



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201823454, 9 Agustus 2018

Pencipta

Nama : **Eka Oktavianingsih, Dra. Yulia Ayriza, M.Si., Ph.D., dkk**
Alamat : Dukun RT 01 Gadingharjo, Sanden, Bantul, Di Yogyakarta, 55763
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **LPPM UNY**
Alamat : Jl. Colombo No 1 Karangmalang, Sleman, Di Yogyakarta, 55281
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku Panduan/Petunjuk**
Judul Ciptaan : **Pembelajaran Perlindungan Diri Untuk Anak Usia 5-6 Tahun**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 12 Februari 2018, di Yogyakarta
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.
Nomor pencatatan : 000113984

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Eka Oktavianingsih	Dukun RT 01 Gadingharjo, Sanden
2	Dra. Yulia Ayriza, M.Si., Ph.D	Jl. Bantul No. 91, RT 66 RW 13, Gendongkiwo, Mantrijeron
3	Dimas Wahyu Nugroho	Niten, Dk. Gempolan, RT 04, Tirenggo
4	Primadika Wahyu Wijayanti	Niten Dk. Gempolan, RT 04, Tirenggo





PEMBELAJARAN PERLINDUNGAN DIRI

Untuk Anak Usia 5 - 6 Tahun



Tim Penyusun

Penulis:

Eka Oktavianingsih, S.Pd.

Layout dan Ilustrasi:

Primadika Wahyu Wijayanti.
Dimas Wahyu Nugroho.

Pembimbing:

Yulia Ayriza, Ph.D.

Validator Materi:

Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si.

Validator Media:

Dr. Christina Ismaniati, M.Pd.

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
2018



PEMBELAJARAN PERLINDUNGAN DIRI

Untuk Anak Usia 5 - 6 Tahun



Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas izin dan kuasa-Nya, buku panduan guru dalam pembelajaran perlindungan diri untuk anak usia 5-6 tahun dapat terselesaikan dengan baik. Buku panduan yang digunakan dalam pembelajaran perlindungan diri pada anak usia 5-6 tahun ini disusun dengan harapan agar guru maupun pendidik anak usia dini secara mandiri dapat mengenal bentuk-bentuk pembelajaran yang meningkatkan perkembangan sosial dan emosional, perkembangan bahasa, serta perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun yang disesuaikan dengan standar Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

Indikator dalam perkembangan sosial dan emosional berkaitan dengan mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar; memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal; mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar; menghargai hak/pendapat orang lain; menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah; serta mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias-dsb). Indikator dari perkembangan bahasa antara lain: menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; berkomunikasi secara lisan; serta memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide ke orang lain. Sementara itu, indikator perkembangan kognitif berkaitan dengan mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama serta memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial. Dari ketiga aspek perkembangan yang distimulasi dari kegiatan pembelajaran perlindungan diri, harapannya pada akhirnya anak akan mampu melindungi dirinya sendiri dari segala bentuk kekerasan seksual.



Adapun tujuan Buku Panduan Pembelajaran Perlindungan Diri adalah sebagai berikut.

1. Buku panduan dapat memberikan wawasan tentang kekerasan seksual pada anak (data empirik, dampak, faktor penyebab, serta solusi dalam bentuk pembelajaran).
2. Buku panduan dapat memberikan wawasan mengenai materi-materi yang harus dikuasai oleh anak usia 5-6 tahun agar terhindar dari kekerasan seksual.
3. Buku Panduan dapat dijadikan acuan dalam merancang kegiatan-kegiatan pembelajaran perlindungan diri pada anak usia 5-6 tahun.
4. Buku Panduan dapat dijadikan acuan dalam merancang sumber pembelajaran perlindungan diri pada anak usia 5-6 tahun.

Pembelajaran perlindungan diri dapat dilaksanakan terintegrasi (menyatu) dengan pembelajaran di kelas ketika temanya adalah diri sendiri. Di sisi lain, guru juga bisa menggunakan materi tersebut pada tema lain, misalnya kegiatan pembelajaran 3 bisa dimasukkan dalam tema rekreasi. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran perlindungan diri, guru dapat menggunakan indikator-indikator di atas agar sesuai dengan susunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Berikut bagan alur prosedur praktis penggunaan buku panduan.





Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan saran dalam penyusunan buku panduan ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan penulis kepada dosen pembimbing Ibu Yulia Ayriza, Ph.D, dosen ahli media Ibu Dr. Christina Ismaniati, M.Pd serta dosen ahli materi Ibu Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si. Semoga buku panduan ini dapat mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran perlindungan diri anak usia 5-6 tahun.

Yogyakarta, Januari 2018
Eka Oktavianingsih



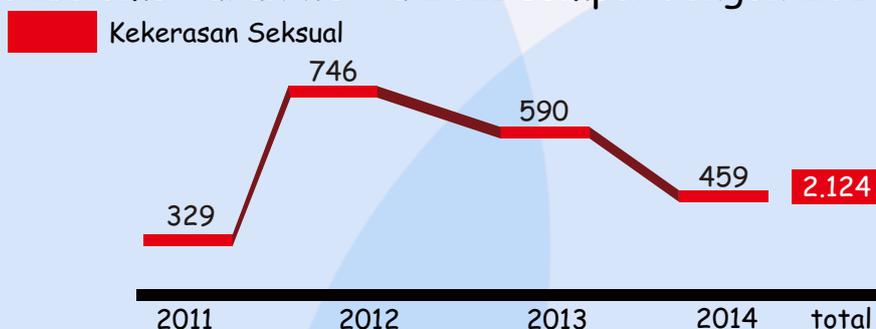
Daftar Isi

Halaman Sampul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	v
A. Kekerasan Seksual pada Anak	1
B. Materi Perlindungan Diri pada Usia 5-6 Tahun	6
Materi 1. Kesadaran akan Tubuh	6
Materi 2. Aturan Mengenai Berbagai Macam Sentuhan	9
Materi 3. Memahami Perasaan yang Muncul	11
Materi 4. Melatih Anak agar Asertif	14
C. Contoh-contoh Pembelajaran Perlindungan Diri pada Anak	
Usia 5-6 Tahun	16
D. Evaluasi Pembelajaran Perlindungan Diri pada Anak Usia 5-6	
Tahun	51
Rangkuman	74
Daftar Pustaka	75
Lampiran	79
Tentang Penulis	86

A. Kekerasan Seksual pada Anak

Salam sejahtera untuk bapak/ibu guru Pendidikan Anak Usia Dini dimanapun berada.

Kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia kian marak terjadi. Dari data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 200 kasus kekerasan seksual pada anak yang tercatat setiap tahunnya (diakses pada tanggal 27 Februari 2017 melalui <http://bankdata.kpai.go.id>). Berikut ini akan disajikan grafik kekerasan seksual anak yang terjadi selama kurun waktu 2011 sampai dengan 2014.



Grafik 1. Jumlah kasus kekerasan seksual dari tahun 2011 sampai 2014

Sumber : Buku "Anak adalah anugrah, STOP kekerasan terhadap Anak", Kemkominfo 2015.

Hampir setiap tahun, dari tahun 2013 sampai dengan 2014 kenaikan jumlah kekerasan seksual sekitar 100%, baik anak sebagai korban, maupun menjadi pelaku (Al Riza Ayurinanda, 2016). Pada bulan April 2014 lalu, saja mencuat kasus kekerasan seksual terhadap anak TK oleh petugas *cleaning service* di Jakarta International School. Pelaku yang berjumlah tiga orang melakukan kekerasan seksual terhadap satu orang anak, akan tetapi terdapat beberapa korban yang mengaku mengalami kekerasan seksual juga.

Di waktu lain, pada bulan Mei 2014 Mei di Sukabumi, juga terdapat 120 anak yang menjadi korban kekerasan seksual khususnya sodomi oleh Emon. Dua kasus tersebut hanya gambaran kecil maraknya kasus kekerasan seksual yang dialami oleh anak. Tentunya, apabila bapak/ibu guru tahu, masih banyak kasus serupa yang tidak diekspos dan dilaporkan secara serius.



Kekerasan seksual pada anak merupakan segala jenis kegiatan seksual antara orang dewasa dengan anak, anak dengan anak, di mana pelakunya lebih berkuasa daripada korban. Kekerasan seksual dilakukan dengan memaksa, merayu, dan membujuk anak untuk melakukan kegiatan seksual. Adapun kekerasan seksual terbagi menjadi dua (2), yaitu *contact abuse* dan *non-contact abuse*. *Contact abuse* terjadi apabila pelaku bersentuhan secara fisik dengan korban. Bentuk-bentuknya dapat berupa menyentuh bagian tubuh anak, melepaskan baju anak, dan melakukan aktivitas seksual dengan anak melalui mulut, dubur, dan area genital. *Non-contact abuse* terjadi apabila pelaku tidak melibatkan sentuhan fisik dengan korban. Bentuk-bentuknya dapat berupa: (a) mengintip anak di kamar mandi, (b) menunjukkan gambar atau video porno, (c) mengambil gambar anak yang telanjang secara sengaja maupun tidak sengaja, (d) menyebarkan gambar atau video anak yang sedang mengalami kekerasan seksual, dan (e) melakukan pelecehan seksual pada anak melalui media komunikasi (telepon, sms, wa, dan internet).

Kekerasan seksual yang dialami anak (*child sexual abuse*) memiliki dampak secara fisik maupun psikologis yang cukup serius. Dampak secara fisik dapat meliputi kesulitan dalam berjalan maupun duduk, rasa sakit pada bagian atau organ genital, sedangkan dampak secara psikologis bisa meliputi perubahan perilaku atau *mood*, depresi, kesulitan konsentrasi, penurunan prestasi (*performance*) di sekolah, agresif, kesulitan tidur, dan perubahan pola makan (Brilleslijper-Kater, Friedrich, & Corwin, 2004; Goldman, 2007). Penelitian di China dan di berbagai negara lain juga menunjukkan ada beberapa dampak negatif dari kekerasan seksual pada anak yang mencakup gangguan mental, permasalahan fisik dan sosial seperti depresi, kecemasan, permasalahan perilaku, penyalahgunaan obat-obatan, penyakit seksual dan hubungan interpersonal (Zhang, Chen, Feng, & Li, 2014). Dampak psikologis dan emosional dari kekerasan seksual akan membutuhkan waktu pemulihan yang lebih lama dibandingkan dengan pemulihan akibat gangguan fisik. Dampak tersebut juga dapat menimbulkan efek jangka panjang yang akan memengaruhi dan membekas pada pribadi anak ketika tumbuh dewasa.



Perlu diketahui bahwa kekerasan seksual pada anak tidak dapat terjadi begitu saja. Ada beberapa faktor pendukung terjadinya kekerasan seksual pada anak. Faktor tersebut berupa :

1. Adanya orientasi ketertarikan pelaku pada anak-anak. Pelaku biasanya mengidap abnormalitas seksualitas yang sering disebut pedofilia. Seseorang yang mengidap pedofilia akan merasakan dorongan seksual yang intens dan berulang selama periode waktu minimal 6 bulan terhadap anak-anak. Penyimpangan ini dapat disebabkan oleh dua hal yakni akibat dari pengalaman masa kecil yang didapatkan seorang anak yang tidak mendukung perkembangan kedewasaannya serta karena trauma pernah mendapatkan kekerasan seksual dari orang dewasa ketika kanak-kanak.
2. Pengaruh porno media massa. Pengaruh lingkungan yang tidak baik seperti bacaan-bacaan berbau pornografi, gambar, film, dan VCD porno. Rangsangan dan pengaruh yang ditimbulkan dari konten tersebut akan menimbulkan kecanduan bagi yang membaca dan melihatnya.
3. Ketidapkahaman anak akan persoalan seksualitas. Anak yang rentan menjadi korban kekerasan seksual biasanya kekurangan informasi terkait dengan seksualitas. Anak sebagai kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual sering dijadikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Selama ini keamanan dan kenyamanan anak semata-mata menjadi tanggungjawab penuh orang dewasa di sekitar anak. Hal inilah yang membuat anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang telah dialaminya. Dengan kata lain anak belum memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya sendiri dari berbagai macam bentuk kekerasan termasuk kekerasan seksual yang mengancam dirinya.



Bapak/ibu guru perlu mengetahui bahwa banyak kasus kekerasan seksual pada anak dilakukan oleh orang dewasa di sekitar anak termasuk anggota keluarga. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga atau orang dewasa yang dikenal anak jauh lebih sering terjadi dibandingkan kekerasan yang dilakukan oleh orang asing (Finkelhor, 1986; Miltenberger & Thiesse-Duffy, 1988). Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Anggota keluarga maupun orang dewasa yang dikenal anak dalam kesehariannya memiliki akses lebih dengan anak. Mereka memiliki waktu lebih lama dengan anak dan interaksi lebih dekat dengan anak.

Nah, sekarang apa bentuk intervensi yang dapat dilakukan bapak/ibu guru PAUD di sekolah? Salah satu bentuk intervensi kepada anak usia dini agar dapat melindungi dirinya sendiri adalah melalui pembelajaran perlindungan diri. Pembelajaran perlindungan diri sudah diterapkan di negara-negara benua Eropa. Pembelajaran ini termasuk salah satu bentuk primer (*primary prevention*). Pencegahan primer dapat mencakup peningkatan kesadaran di antara semua kelompok yang memiliki kontak dengan anak-anak. Dalam buku ini, akan ditekankan pembelajaran untuk anak usia 5-6 tahun. Diharapkan dengan pembelajaran tersebut, kemampuan perlindungan anak menjadi meningkat sehingga anak akan mampu untuk melindungi dirinya sendiri dengan cara yang tepat sesuai situasi sosial di sekitarnya.

Adapun konsep-konsep kunci yang harus diajarkan kepada anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran perlindungan diri antara lain:

1. Konsep Kesadaran akan Tubuh, meliputi (a) nama bagian tubuh privat sesuai nama yang digunakan dokter, (b) bagian-bagian tubuh privat merupakan hal "pribadi" untuk sebuah alasan, (c) bagian-bagian tubuh privat tidak boleh dilihat bahkan disentuh oleh hampir setiap orang kecuali untuk tujuan membantu anak dalam hal kesehatan dan kebersihan, (d) tubuh laki-laki dan tubuh perempuan akan berubah seiring dengan usia,



- (e) memahami fungsi anggota tubuh, serta (f) pemahaman sederhana mengenai bagaimana bayi tumbuh/proses kelahiran.
2. Memahami Aturan Berbagai Macam Sentuhan, meliputi
 - (a) aturan mengenai batasan-batasan sentuhan privat (misalnya: menjaga bagian tubuh privat tertutup baju, dan tidak menyentuh bagian tubuh privat anak lain),
 - (b) menyentuh bagian tubuh privat sendiri merupakan hal nyaman tetapi melakukannya tidak di tempat umum, serta
 - (c) perbedaan antara sentuhan boleh (yang membuat nyaman, senang, dan gembira) dan tidak boleh (yang mengganggu, tidak nyaman, tidak diinginkan, atau membuat sakit).
 3. Memahami Perasaan yang Muncul dalam Diri, meliputi
 - (a) mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar), (b) mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, serta
 - (c) mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb).
 4. Perilaku Asertif, meliputi (a) berkomunikasi lisan tentang ketidaksetujuan dan ketegasan, (b) menghargai hak/pendapat orang lain serta (c) menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (bukan menyelesaikan secara fisik).

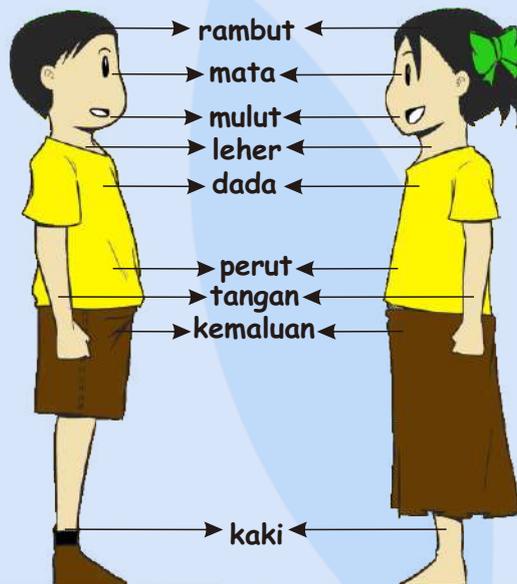
Pada bagian selanjutnya akan dibahas lebih rinci mengenai konsep-konsep kunci yang harus diajarkan kepada anak usia 5-6 tahun dalam pembelajaran perlindungan diri.



B. Materi Perlindungan Diri pada Anak Usia 5-6 Tahun

MATERI 1 KESADARAN AKAN TUBUH

Anak secara alamiah merupakan individu yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan mereka memiliki berbagai macam pertanyaan mengenai tubuhnya. Anak yang tidak mendapatkan jawaban yang memadai dari orang dewasa akan lebih rentan mengalami kekerasan. Mengajarkan anak mengenai bagian-bagian tubuhnya merupakan hal penting dalam proses perkembangan.



Pada dasarnya, orangtua sebagai guru pertama anak, dapat memulai dengan anak mengenai jari-jari tangan, jari-jari kaki, lutut, dan hidung ketika anak berumur beberapa bulan. Ketika anak sudah berumur mendekati 18 bulan, anak sebaiknya juga mulai belajar mengenai nama-nama bagian tubuh privatnya. Dengan demikian, pada usia 4 tahun ketika memasuki usia sekolah, anak sudah diajarkan baik oleh guru maupun orangtua mengenai nama-nama bagian tubuh privatnya beserta fungsinya. Misalkan penis untuk kencing/ BAK (Buang Air Kecil), dubur untuk BAB (Buang Air Besar), dan lain sebagainya.



Nurhayati Syaifuddin dalam Raqib, 2008:277 menegaskan bahwa orang dewasa dapat menggunakan nama sebenarnya, seperti vagina adalah nama alat kelamin perempuan dan penis adalah alat kelamin pria. Hal tersebut lebih pantas diajarkan kepada anak, daripada mengajarkan dengan cara memberi nama bukan sebenarnya, seperti dompet maupun burung. Apabila anak diajarkan menamai bagian kemaluannya dengan sebutan "dompet" misalnya, maka dalam pikiran anak, "dompet" itu dapat dimasuki uang. Untuk meminimalisir kesalahan persepsi dan berpikir anak, maka selain mengajarkan nama-nama setiap bagian tubuh, orang dewasa juga dapat memberikan pemahaman mengenai fungsi masing-masing anggota tubuh secara wajar, yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri.

Sementara itu, ketika orang tua maupun guru mengajar anak bagian-bagian tubuh privat, anak akan belajar bahwa tidak masalah apabila mereka menanyakan mengenai tubuh mereka (National Catholic Services, 2004: 4). Anak yang mengetahui bahwa mereka dapat bertanya kepada orangtua maupun guru tentang apapun akan cenderung mengungkapkan jika ada seseorang yang bertindak tidak pantas kepada mereka. Anak yang tidak dilibatkan untuk berdiskusi mengenai bagian-bagian tubuhnya mungkin akan menganggap bahwa pembicaraan apapun mengenai sentuhan adalah hal yang "tabu". Misalnya seorang anak akan lebih suka memendam jika mengalami kekerasan atau bahkan merasakan masalah kesehatan daripada anak yang memiliki komunikasi yang terbuka dan jujur dengan orangtua maupun guru. Salah satu alasan terpenting untuk mengajarkan kepada anak mengenai nama sebenarnya dari bagian-bagian tubuh adalah untuk memberikan anak kemampuan untuk berkomunikasi secara akurat mengenai tubuh mereka kepada orangtua maupun guru, tenaga medis, bahkan polisi jika anak mengalami tindakan yang merugikan.



Adapun konsep-konsep yang harus diketahui anak usia 5-6 tahun menurut *National Catholic Services* (2004: 4) dan menurut *The National Child Traumatic Stress Network* (2009), adalah sebagai berikut:

1. Nama bagian tubuh privat sesuai nama yang digunakan dokter (misal: penis, vagina, pantat, bukan dompet, burung).
2. Bagian-bagian tubuh privat merupakan hal "pribadi" untuk sebuah alasan.
3. Tidak ada orang yang berhak menyentuh dan melihat bagian-bagian tubuh privat anak kecuali untuk tujuan membantu anak dalam hal kesehatan dan kebersihan.
4. Tubuh laki-laki dan tubuh perempuan akan berubah seiring dengan usia.
5. Jawaban sederhana mengenai tubuh dan fungsi tubuh.
6. Penjelasan sederhana mengenai bagaimana bayi tumbuh di dalam rahim ibunya dan mengenai proses kelahiran.

Guru Harus Tahu

Biasanya, anak usia TK menghabiskan beberapa waktu berada di kamar mandi untuk membandingkan, menyentuh, mengeksplorasi, atau bercerita mengenai area genitalnya. Reaksi guru adalah bersikap hati-hati akan tetapi tidak perlu berlebihan. Perilaku anak merupakan ekspresi wajar rasa ingin tahu yang sehat.

Terkadang guru juga dapat memanfaatkan momen untuk mengajarkan kepada anak akan perbedaan. Misalnya orangtua dapat mengatakan "iya, anak laki-laki dan perempuan memiliki tubuh yang berbeda, tetapi setiap orang adalah spesial. Anak perempuan akan tumbuh menjadi wanita dewasa dan anak laki-laki akan tumbuh menjadi pria dewasa."

(Sumber: Miller, D.F. (2010). *Positive child guidance*. London: Cengage)



MATERI 2 ATURAN SENTUHAN

Anak dapat menyebut seseorang itu baik dengan cara mengamati bagaimana orang tersebut menyentuh orang lain. Teman dan orang dewasa yang baik akan menyentuh anak dengan cara yang aman dan tidak dengan cara yang membuat bingung dan takut si anak. Orang dewasa yang baik juga tidak akan menyentuh anak dengan cara yang aneh atau bahkan melukai anak tanpa alasan yang tepat.

National Catholic Services (2004: 6) mengungkapkan bahwa orangtua maupun guru sebaiknya menjelaskan mengapa sentuhan-sentuhan tertentu itu aman, misalnya ketika ayah memeluk sepulang bekerja. Sentuhan-sentuhan tersebut memiliki tujuan yang baik, dan tidak ada maksud untuk melukai, dan sangat lazim dan aman. Begitu pula pendapat, *Brewer* (2007: 502) yang menekankan bahwa mengajarkan anak mengenai sentuhan yang pantas dari orang yang dikenal juga sangat penting. Mengajarkan anak bahwa sentuhan pantas adalah aman, karena anak juga memerlukan perhatian, sentuhan yang pantas dari sanak famili, guru, dan teman-teman. Mereka memerlukan ketenangan hati yang diperoleh melalui sentuhan yang pantas.

Menurut *The National Child Traumatic Stress Network* (2009), anak usia 5-6 tahun sebaiknya mengetahui informasi dasar bahwa:

1. Aturan mengenai batasan-batasan sentuhan privat (misalnya: menjaga bagian tubuh privat tertutup baju, dan tidak menyentuh bagian tubuh privat anak lain).
2. Menyentuh bagian tubuh privat sendiri merupakan hal nyaman tetapi melakukannya tidak di tempat umum.
3. Perbedaan antara sentuhan boleh (yang membuat nyaman, senang, dan gembira) dan tidak boleh (yang mengganggu, tidak nyaman, tidak diinginkan, atau membuat sakit).



Guru Harus Tahu

Anak usia 4 sampai 6 tahun biasanya juga dapat menghisap ibu jari dan masturbasi yang bertujuan untuk menurunkan stressnya. Selain itu, anak usia dini juga menggosokkan alat genitalnya ketika merasa lelah/kecewa/kebiasaan sederhana sebelum tidur. Guru maupun orangtua harus lebih proaktif dalam membantu anak mengganti kebiasaan anak dengan perilaku sosial yang mudah diterima. Misalnya: "apakah kamu mau memeluk boneka ketika akan tidur untuk membantumu untuk tidak menggosokkan pantatmu?" atau "kamu harus ke kamar mandi jika perlu untuk menyentuh pantatmu".

Anak usia 4-6 tahun juga biasanya mengeksplor dengan anak lain bagian tubuh privatnya, sebagai contoh bermain dokter-dokteran, di mana anak biasanya akan berkata "Aku akan menunjukkan milikku jika kamu juga menunjukkan milikmu". Hal yang dapat dilakukan guru adalah bersikap tenang agar dapat menjelaskan secara tepat kepada anak-anak. Kemudian guru dengan nada biasa (bukan nada yang tinggi) menanyakan "apa yang sedang kalian lakukan?", "apa yang kira-kira kalian rasakan jika bagian privat dilihat orang lain?" Guru juga perlu menjelaskan bahwa bagian tertentu/privat tidak boleh diperlihatkan sembarangan kepada orang lain.

Sumber:

Miller, D.F. (2010). Positive child guidance. London: Cengage.

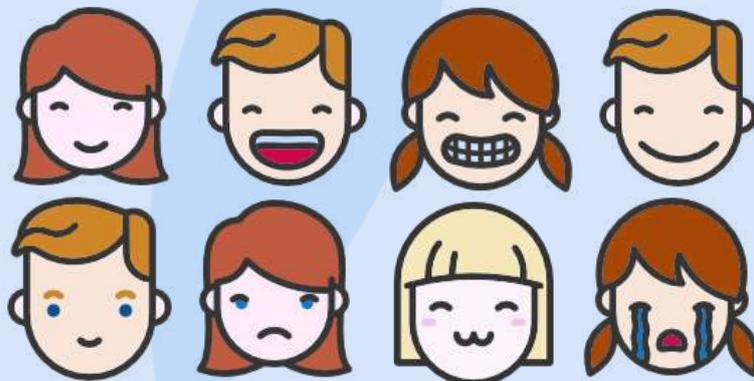
The National Child Traumatic Stress Network. (2009). Sexual Development and Behavior in Children. Caring for KIDS: Sexual Development and Behavior in Children - Information for Parents & Caregivers. Retrieved from www.NCTSN.org



MATERI 3 MEMAHAMI PERASAAN YANG MUNCUL

- Memahami perasaan yang muncul merupakan salah satu cara mengajarkan anak untuk mengenali adanya indikasi pelecehan maupun kekerasan seksual. Anak menunjukkan reaksi berdasarkan perbedaan perasaan yang mereka rasakan (nyaman atau membingungkan) ketika ada orang lain yang menyentuhnya. Apakah sentuhan itu membuat anak cemas, nyaman atau bahkan membingungkan.

Anak usia dini belajar mengenal emosi dari lingkungannya. Mereka belajar bagaimana orang lain mengekspresikan emosi ketika sesuatu hal terjadi padanya. Lambat laun, anak juga akan dapat mengekspresikan emosi, akan tetapi terkadang anak memerlukan bimbingan dalam mengenali dan mengidentifikasi perasaan dirinya dan orang lain secara tepat.



Guru dapat merancang pembelajaran untuk mengajarkan anak agar belajar bagaimana untuk mengidentifikasi dan mengenali jangkauan yang luas mengenai emosi diri sendiri serta orang lain (Springer & Misurell, 2015: 69). Dengan begitu, anak akan mampu secara efektif mengidentifikasi perasaan, dan akan berkembang keterampilan mengekspresikan emosi diri sendiri dan respon anak terhadap emosi atau perasaan orang lain.



Wurtele, Kast, Miller-Perrin, dan Kondrick (Wurtele, 2008) telah melakukan penelitian terhadap 100 anak prasekolah dengan program berbasis perasaan atau program kontrol perhatian. Format dalam menampilkan informasi dilakukan secara terus-menerus (menggunakan pengajaran, *modeling*, pengulangan, dan umpan balik). Dalam program berbasis perasaan (*feelings-based program*), anak diajarkan untuk menggunakan perasaannya dalam membedakan sentuhan yang pantas atau sentuhan boleh (yang membuat mereka merasa baik-baik saja) dan sentuhan tidak pantas atau tidak boleh (yang membuat mereka tidak nyaman dan membingungkan). Apabila anak merasakan nyaman atau senang atau gembira setelah mendapat sebuah sentuhan, maka sentuhan itu merupakan sentuhan boleh. Namun, apabila anak merasakan sakit, tidak nyaman, serta risih, maka sentuhan itu merupakan sentuhan tidak boleh. Dengan demikian, anak akan belajar memahami perasaan yang muncul akibat sentuhan dari orang lain.



Adapun konsep yang harus diketahui anak usia 5-6 tahun berkaitan dengan memahami perasaan diri berdasarkan Permendikbud 137 tahun 2014 antara lain:

1. Mengetahui perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar).
2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar.
3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb).



Guru Harus Tahu

Perkembangan emosi anak diperoleh dari proses belajar anak dari lingkungannya. Selain menciptakan permainan-permainan yang menarik, guru utamanya menjadi model yang baik bagi anak. Guru tidak hanya menjadi model dalam belajar dan berpenampilan, akan tetapi juga dalam hal berkomunikasi yang ditunjukkan dengan ketepatan ekspresi emosi guru. Jika guru mengekspresikan emosi secara tepat, maka anak juga akan meniru. Lain halnya jika ekspresi emosi guru tidak dapat dikendalikan, maka anak juga dengan mudah akan meniru apa yang dilakukan gurunya.

Guru hanya sering mengajarkan kata untuk emosi umum seperti senang, marah, sedih. Tetapi sebenarnya masih banyak kata-kata emosi lain yang dapat guru gunakan untuk menggambarkan emosi-emosi kompleks yang orang rasakan setiap hari. Keuntungan anak ketika mengembangkan "kosakata emosi" bahwa mereka dapat menggunakan untuk mengkomunikasikan apa yang sedang ia rasakan dan ia alami. Ketika bayi dan anak balita tidak memahami maksud kata tersebut dengan benar, dengan praktek dan berjalannya waktu, mereka akan memahami artinya dan memulai untuk menggunakan kata-kata tersebut. Contohnya sebagai berikut: berani, gembira, khawatir, takut, tenang, asyik, membingungkan, kecewa, ingin tahu, ramah, malu, menolak, kesepian, menarik, bangga, cemburu, marah, bosan, terkejut, lucu, tidak nyaman, aman, dan sayang.

Sumber:

Teaching Your Child About Feelings diakses dari vanderbilt.edu/csefel



MATERI 4 BERANI BERSIKAP ASERTIF

Orang yang asertif bukan orang yang suka terlalu menahan diri dan juga bukan pemalu, mereka dapat mengungkapkan perasaannya secara langsung tanpa bertindak agresif. Individu yang asertivitasnya tinggi akan menggunakan mekanisme pertahanan diri yang efektif dan adaptif. Perilaku asertif perlu dimiliki oleh anak karena ketika anak menerima permintaan yang tidak pantas atau tidak sesuai aturan maka anak dapat bersikap tegas dan berani untuk berkata "tidak" untuk melindungi dirinya sendiri.

Perilaku asertif menurut Hamzah B. Uno (2006: 77) merupakan ketegasan dan keberanian menyampaikan pendapat yang meliputi tiga aspek dasar, yaitu:

1. Kemampuan mengungkapkan perasaan, misalnya: untuk menerjima dan mengungkapkan perasaan marah, hangat, seksual.
2. Kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka, misalnya: mampu menyuarakan pendapat, menyatakan ketidaksetujuan dan berperilaku tegas, meskipun secara emosional sulit melakukan ini bahkan sekalipun ketika harus mengorbankan sesuatu.
3. Kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi, tidak membiarkan orang lain mengganggu dan memanfaatkan. Orang yang asertif bukan orang yang suka terlalu menahan diri dan juga bukan pemalu, mereka bisa mengungkapkan perasaannya secara langsung tanpa bertindak agresif atau melecehkan. Individu yang asertivitasnya tinggi akan menggunakan mekanisme pertahanan diri yang efektif dan adaptif.



Anak usia dini perlu memiliki perilaku asertif sehingga ketika anak menerima permintaan yang tidak pantas atau tidak sesuai aturan maka anak dapat bersikap tegas dan berani untuk berkata "tidak" untuk melindungi dirinya sendiri (Muthmainnah, 2014). Di sisi lain, anak juga dapat dilatih untuk melawan dengan kata-kata, misalnya: "aku tidak suka kalau pipiku dipegang", "aku gak nyaman kalau ada yang menciumku", dan lain-lain. Apabila anak lain atau orang lain masih bersikukuh menunjukkan permintaan yang tidak pantas, anak juga sebaiknya menyadari pentingnya melarikan diri dan strategi lain seperti berlari, menjerit, menangis, bahkan menendang.

Adapun konsep yang harus diketahui anak usia 5-6 tahun berkaitan dengan perilaku asertif berdasarkan Permendikbud 137 tahun 2014 antara lain:

1. Berkomunikasi lisan tentang ketidaksetujuan dan ketegasan.
2. Menghargai hak/pendapat orang lain.
3. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (bukan menyelesaikan secara fisik).

Guru Harus Tahu

Guru juga perlu membekali anak cara perlindungan diri non verbal seperti berlari dan menangis jika hal bahaya menimpanya. Menekankan orangtua untuk membekali nomor handphone mereka ke anak juga penting dilakukan guru agar anak dapat sewaktu-waktu menghubungi orangtuanya jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.



B. Contoh-contoh Pembelajaran Perlindungan Diri pada Anak Usia 5-6 Tahun

Kegiatan Pembelajaran 1

Nama kegiatan

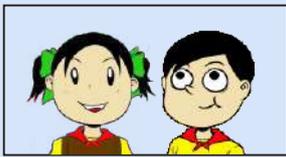
Mengenal Bagian-Bagian Tubuhku.

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Anak mampu berkomunikasi secara lisan.
2. Anak mampu melakukan eksplorasi dengan berbagai media kegiatan.
3. Anak mampu mengetahui nama-nama anggota tubuhnya.
4. Anak mampu mengetahui fungsi masing-masing anggota tubuhnya.

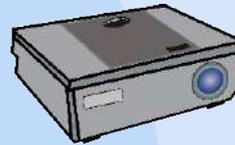
Alat dan bahan



Poster Gambar
Manusia



Laptop



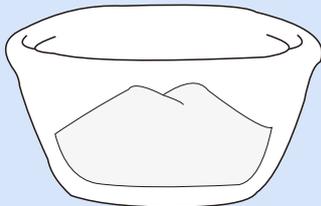
LCD
Proyektor



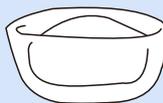
Speaker
Aktif

Bahan dan alat pembuat playdough:

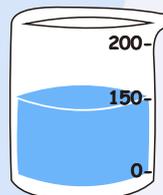
Tepung, garam, air secukupnya, minyak goreng, pewarna makanan, serta nampan.



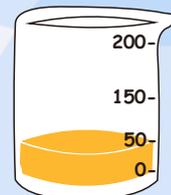
Tepung Terigu
250 gr



Garam
125 gr



Air
150 mL



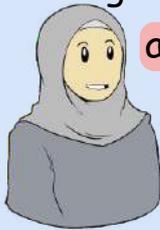
Minyak Goreng
50 mL



Skenario pembelajaran

1. Kegiatan Awal (± 30 menit):

- Guru mengajak anak bernyanyi lagu "kepala pundak lutut" atau "dua mata saya" sambil memperagakan menunjuk bagian-bagian tubuh yang dinyanyikan.
- Setelah selesai, guru mengajak diskusi anak mengenai bagian-bagian tubuh.



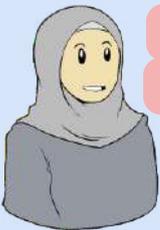
apa saja bagian-bagian tubuhmu?

mata, hidung, telinga, pipi

kepala, pundak, lutut, kaki



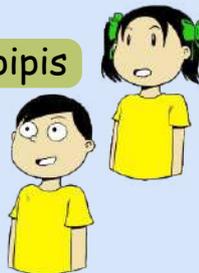
Benar sekali, bagian-bagian tubuh kita itu ada namanya. Selain bagian-bagian tubuh yang kita sebutkan tadi, ada yang namanya kemaluan. Kemaluan anak laki-laki namanya penis, dan kemaluan perempuan namanya vagina. (sambil menunjuk pada gambar poster bagian kemaluan)



Kalau mulut kan fungsinya untuk makan, nah kalau kemaluan untuk apa ya?

pipis

buang air besar



Disebut kemaluan karena kita semua akan malu jika kemaluan ini dilihat oleh orang lain. Sehingga hanya kita dan orang tertentu yang boleh membersihkan atau melihat.

Sebagai contoh:

- Ketika orangtua membantu membersihkan sehabis pipis atau buang air besar.
 - Ketika dokter memeriksa apakah ada yang sakit atau tidak.
- c. Memutarakan video bagian-bagian tubuh manusia (kartun). Mendiskusikan isi video bersama anak-anak.



2. Kegiatan Inti (±20 menit)

Membuat playdough dan membentuk manusia (dengan bagian-bagian tubuhnya).

- Anak dibagi menjadi beberapa kelompok dalam satu kelas.
- Guru mendemonstrasikan terlebih dahulu cara membuat playdough. Langkah-langkahnya sebagai berikut:



1
Campurkan seluruh garam ke dalam tepung.



2
Aduk dengan tangan hingga merata.



3
Selanjutnya, tuangkan minyak perlahan-lahan sambil diaduk dengan tangan.



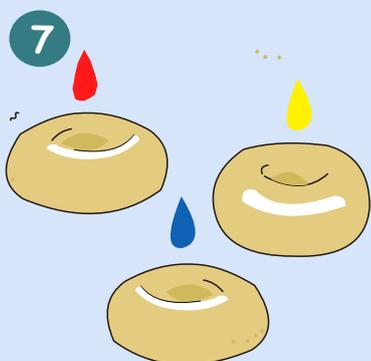
4
Teruskan proses mengaduk, sekitar 3 - 5 menit, hingga adonan tampak menyatu.



5
Selanjutnya, tuangkan air secara perlahan pada adonan.



6
Sambil terus diaduk dan diremas hingga kalis, agak padat, dan **BISA DIANGKAT!**



7
Teteskan pewarna makanan pada masing-masing bagian dengan warna yang diinginkan. Bisa juga menggunakan kombinasi warna.

Bentuk playdough sesuai kebutuhan.



- c. Anak diberikan peralatan dan bahan membuat playdough, antara lain: nampan, gandum, minyak, pewarna makanan, air, dan garam.
- d. Anak membuat playdough secara bersama-sama dalam kelompok.
- e. Anak mengambil playdough secukupnya untuk membentuk manusia lengkap dengan bagian-bagian tubuhnya.
- f. Hasil karya anak didokumentasikan oleh guru.



3. Kegiatan Akhir (± 10 menit)

- a. Bercakap-cakap mengenai pembelajaran yang telah dilakukan (menonton video bagian-bagian tubuh dan membentuk manusia dengan playdough).
- b. Guru menanyakan kembali nama-nama bagian-bagian tubuh kepada anak (mata, hidung, telinga, pipi, kepala, pundak, lutut, kaki, kemaluan).



Kegiatan Pembelajaran 2

Nama kegiatan

Aku Laki-laki atau Perempuan?

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Anak mampu mengetahui nama diri.
2. Anak mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.
3. Anak mampu mengklasifikasikan/mengelompokkan antara laki-laki dan perempuan.

Alat dan bahan

1. Beberapa gambar orang ukuran A4 (ada laki-laki dan ada perempuan).
2. Potongan gambar orang (laki-laki dan perempuan) berukuran 5x5 cm.
3. Kertas A4 yang masing-masing bertuliskan "perempuan" dan "laki-laki".
4. Lem.



Skenario pembelajaran

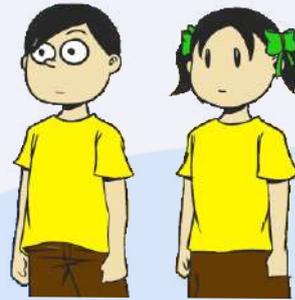
1. Kegiatan Awal (± 30 menit)

a. Guru memulai sebuah diskusi mengenai identitas diri.



Siapa yang punya nama?

Kita semua



Iya benar, masing-masing kita memiliki nama untuk membedakan satu dengan yang lain. Kalau ibu guru namanya..... Nah selain nama, kita juga memiliki perbedaan lain loh. Kalau pak.... itu laki-laki atau perempuan?

laki-laki



"Nah, kalau ibu guru ini perempuan ya anak-anak." Apa yang membedakan antara laki-laki dan perempuan?

tubuh, rambut, pakaian, suara, dll



b. Guru mengajak anak mengidentifikasi gambar beberapa orang, apakah dia laki-laki atau perempuan.



Guru menampilkan gambar pertama (gambar ayah).

Guru menanyakan ayah laki-laki atau perempuan

Guru menanyakan kenapa ayah itu laki-laki.

Guru menegaskan kembali kenapa ayah laki-laki.

"Ayah laki-laki karena memiliki rambut pendek, selalu memakai celana, memiliki kumis, bersuara besar."

Guru melanjutkan dengan 2-3 gambar orang lagi.



2. Kegiatan Inti (± 20 menit)

- a. Anak mendapatkan beberapa potongan gambar orang (laki-laki dan perempuan) dan dua kertas A4 yang masing-masing bertuliskan "perempuan" dan "laki-laki".
- b. Anak mengamati dan mulai mengelompokkan gambar sesuai jenis kelamin.
- c. Anak menempel gambar anak laki-laki pada kertas A4 yang bertuliskan "laki-laki", begitu pula anak juga menempel gambar anak perempuan pada kertas A4 yang bertuliskan "perempuan".



3. Skenario ketiga (± 10 menit)

- a. Bercakap-cakap mengenai pembelajaran yang telah dilakukan (mengenal gambar anak laki-laki dan perempuan serta mengelompokkan anak laki-laki dan perempuan).
- b. Guru menanyakan kembali perbedaan antara laki-laki dan perempuan (tubuh, rambut, suara, dan pakaian).

Kegiatan Pembelajaran 3

Nama kegiatan

Bagian Tubuh Mana yang Privat?

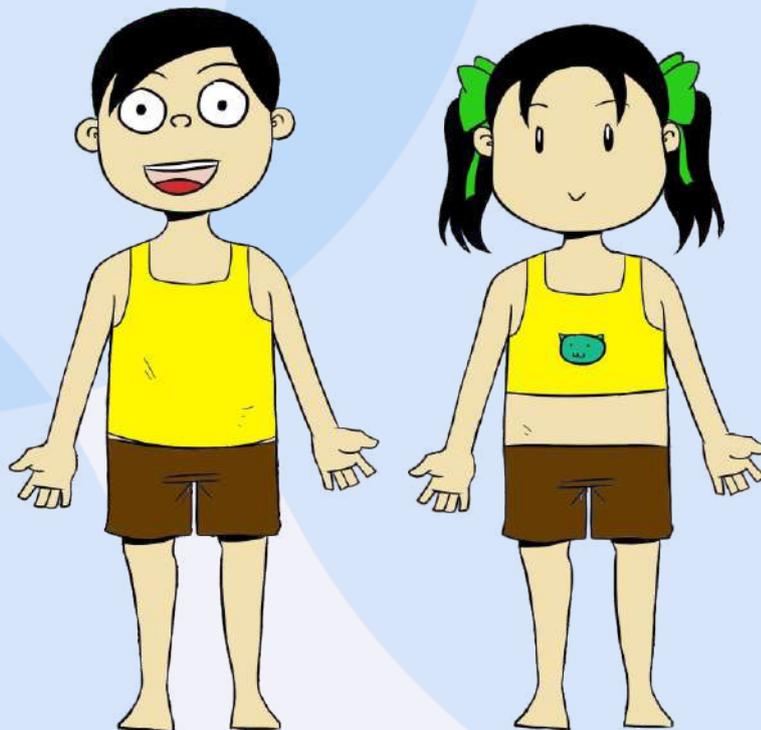
Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Anak mengetahui bagian tubuh mana yang merupakan area privat.
2. Anak mampu memahami aturan dalam sentuhan pada area privat (kesehatan dan kebersihan).
3. Anak mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.
4. Anak mampu menempel gambar dengan tepat.

Alat dan bahan

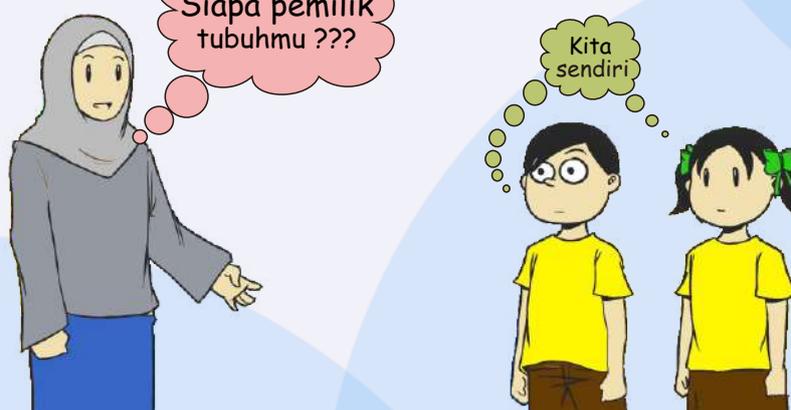
1. Gambar anak perempuan dan anak laki-laki (masing-masing mengenakan pakaian dalam).
2. Kertas lipat warna-warni dipotong kecil-kecil.
3. Lem.



Skenario pembelajaran

1. Kegiatan Awal (±30 menit)

- a. Guru memulai sebuah diskusi mengenai hak individu dan makna "privat".



Benar sekali, kamu adalah pemilik tubuhmu. Artinya jika ada seseorang yang meminta untuk melakukan sesuatu terhadap tubuhmu yang membuatmu tidak nyaman, kamu dapat bilang "Tidak".

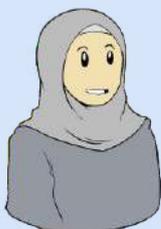


Apa arti kata privat?

Ketika sesuatu itu privat hal itu berarti hanya milik kita, bukan milik umum. Beberapa orang lebih memilih menggunakan pesan teks daripada menelpon karena takut didengar orang lain.

Sebagai contoh:

- 1) Ketika kita menggunakan kamar mandi di sekolah, kita harus menutup pintunya.
- 2) Kita mungkin menulis cerita di buku diary, yang tidak boleh dibaca orang lain.



Guru berkata, "Ada beberapa area/daerah dari tubuh kita yang merupakan privat. Di negara kita, bagian tubuh yang privat adalah bagian tubuh yang ditutupi oleh pakaian dalam."

(Opsional: " Misalnya, di beberapa negara wajah dan kepala perempuan dan kepala laki-laki dianggap pribadi/privat. Mereka menjaga tertutup saat mereka berada di luar." Tunjukkan gambar-gambar berpakaian tradisional Timur Tengah wanita dan pria).



b. Guru membacakan cerita berjudul "Pipis Di mana?"

Kalau pipis itu di mana?

Ketika sedang asyik bermain, tiba-tiba Andi ingin sekali pipis. Tanpa lama-lama, dia kemudian bilang ke ibunya, "Bu! Aku mau pipis," teriak Andi. Lalu ibunya berkata, "Ayo kita ke toilet". Andi mengetahui bahwa toilet di sana sangat jauh dari tempat bermainnya sekarang. "Bu, aku pipis di sana aja ya bu?", regek Andi sambil menunjuk semak-semak di dekat pohon. Kemudian ibu melarang Andi untuk tidak pipis di situ. "Tidak, kau tidak boleh pipis sembarangan!" jelas ibu. Sambil berjalan, Andi bertanya kepada ibunya kenapa ia tidak boleh pipis di semak-semak.

Kemudian ibu menjelaskan, "Selain dapat merusak fasilitas di taman, juga sangat tidak sopan jika kamu membuka celana di saat orang lain lalu-lalang". Andi hanya meringis mendengarnya sambil menggandeng tangan ibunya.

Sesampai di toilet, ayah membantu Andi menunjukkan toilet untuk laki-laki. "Itu toiletnya! Ayo, ayah bantu. Anak laki-laki harus pipis di toilet laki-laki." Kemudian Andi pipis di toilet laki-laki sendiri.



Setelah selesai, Andi merasa lega dan menyeringai lebar. Ayah dan ibunya juga tersenyum melihatnya. Kemudian Andi sudah siap lagi untuk bermain.



c. Mendiskusikan isi cerita dengan anak-anak:



Apa yang dilakukan Andi ketika ingin pipis?

bilang ke ibu
mau pipis di semak-semak



Kenapa Andi ingin pipis di semak-semak?

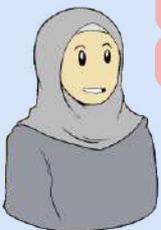
Apa yang dikatakan ibu ketika Andi
ingin pipis di semak-semak?

karena toiletnya jauh
Andi tidak boleh pipis sembarangan, karena dapat
terlihat oleh orang lain ketika membuka celana. Andi
memerlukan kamar mandi yang tertutup



Pada akhirnya, dimana Andi pipis?

toilet laki-laki



Baik anak-anak, Andi tadi pada awalnya ingin pipis
sembarangan di semak-semak taman, tetapi kemudian
Mama memberikan penjelasan kalau pipis sebaiknya
di toilet. Apabila kita pipis di sembarang tempat,
nanti orang lain bisa lihat ketika kita buka celana.
Sebaiknya kita pipis di toilet ya, sesuai dengan
jenis kelamin kita.



2. Kegiatan Inti (± 20 menit)

- Anak mendapatkan kertas bergambar sesuai jenis kelamin. Anak perempuan mendapatkan kertas bergambar anak perempuan, begitu pula anak laki-laki yang mendapatkan kertas bergambar anak laki-laki.
- Anak mengamati gambar.
- Anak menempel potongan kertas warna-warni ke bagian gambar pakaian dalam.



3. Kegiatan Akhir (± 10 menit)

- Bercakap-cakap mengenai pembelajaran yang telah dilakukan (mendengarkan cerita dan mengenali bagian privat tubuh).
- Guru menanyakan kembali bagian privat anak apa saja (dada, kemaluan, pantat)



Kegiatan Pembelajaran 4

Nama kegiatan

Sentuhan Apa Ini?

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Anak mengetahui berbagai macam sentuhan.
2. Anak dapat membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh.
3. Anak mampu menyanyikan lagu dengan sikap yang benar.
4. Anak dapat mengekspresikan ide ke orang lain.

Alat dan bahan

1. Boneka orang.
2. Tangan tiruan (dari kertas).
3. LKA (gambar anak laki-laki atau anak perempuan).
4. Krayon warna merah dan hijau.



Skenario Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (±30 menit)

a. Guru memulai dengan mengajak anak berdiskusi:



Bagaimana perasaanmu ketika bersalaman dengan teman?

baik

nyaman



Bersalaman merupakan contoh sentuhan.

Nah, banyak sentuhan yang membuatmu nyaman, baik, senang, dan aman yang disebut sentuhan boleh. Bersalaman merupakan sentuhan boleh. Dapatkah kalian memberikan contoh sentuhan boleh?

Mengusap kepala teman, menyentuh kaki teman, dan lain-lain



Selain itu, sentuhan boleh hanya boleh dilakukan di bagian-bagian tubuh tertentu kalian. Sentuhan boleh dilakukan dengan menyentuh tangan, kaki, dan kepala.



Ada jenis sentuhan lain yaitu sentuhan tidak boleh. Sentuhan tidak boleh akan membuatmu merasa tidak nyaman, bahkan ketakutan. Sentuhan tidak boleh akan membuatmu merasakan kesakitan, dan juga membuatmu periksa ke dokter. Adakah yang dapat memberikan contoh sentuhan tidak boleh?



Sentuhan tidak boleh juga dilakukan dengan menyentuh bagian-bagian tubuh yang tertutup baju dalam kalian, misalnya, dada, pantat, perut, dan kemaluan.



Guru memperkenalkan beberapa jenis sentuhan boleh dan tidak boleh. (menggunakan lagu)

Lagu sentuhan boleh-sentuhan tidak boleh



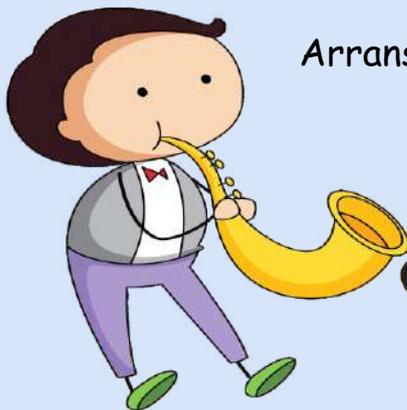
Sentuhan boleh
Sentuhan boleh
Kepala tangan kaki
Karena sayang karena sayang
Karena sayang
Sentuhan tidak boleh
Sentuhan tidak boleh
Yang tertutup baju dalam
Hanya diriku hanya diriku
Yang boleh menyentuh
Sentuhan boleh
Sentuhan boleh
Kepala tangan kaki
Karena sayang karena sayang
Karena sayang
Sentuhan tidak boleh
Sentuhan tidak boleh
Yang tertutup baju dalam
Katakan tidak boleh
Lebih baik menghindar
Bilang ayah ibu



Lirik: Sri Seskya Situmorang

Vokal: Indri Ayu Lestari

Arransemèn: Andree M. Taufan

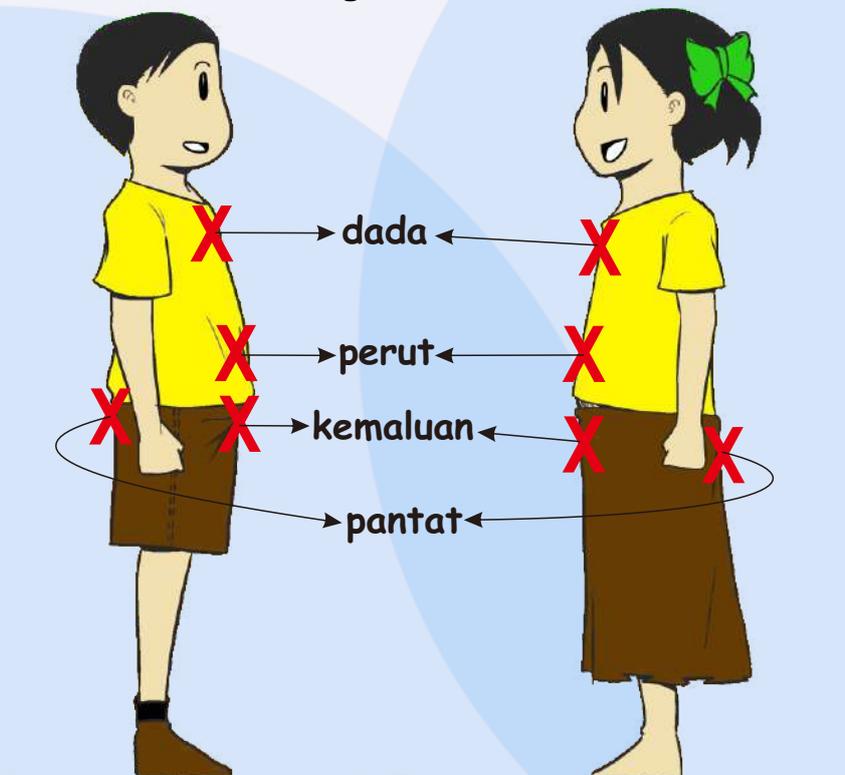


- b. Guru memperagakan berbagai macam sentuhan dengan boneka orang.
- 1) Guru berkata, "Baiklah anak-anak, ibu membawa boneka bernama Cici. Cici ini adalah anak perempuan. Nah, ibu juga membawa tangan tiruan yang siap menyentuh bagian-bagian tubuh Cici. Ketika ibu menyentuh bagian tubuh Cici, kalian boleh berkata "boleh" atau "tidak boleh"."
 - 2) Guru kemudian mulai memperagakan menyentuh dada Cici. (anak berkata tidak boleh)
 - 3) Guru memperagakan menyentuh tangan Cici. (anak berkata boleh)
 - 4) Guru mengulangi peragaan dengan mengubah sentuhan ke bagian-bagian tubuh boneka Cici yang lain.
 - 5) Setelah semua diperagakan, guru kemudian mengajak anak menyimpulkan bagian tubuh mana yang boleh disentuh orang lain dan bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.



2. Kegiatan Inti (± 20 menit)

- Anak mendapatkan LKA (bergambar anak) sesuai dengan jenis kelaminnya.
- Anak mengidentifikasi bagian tubuh dari gambar anak yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain.
- Anak menandai (X) dengan krayon hijau untuk bagian tubuh yang boleh disentuh dan krayon merah untuk bagian yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.



3. Kegiatan Akhir (± 10 menit)

- Bercakap-cakap mengenai pembelajaran yang telah dilakukan (menyanyi dan mengenali sentuhan boleh dan tidak boleh).
- Guru menanyakan sentuhan apa saja yang boleh dan tidak boleh.



Kegiatan Pembelajaran 5

Nama kegiatan

Feelings Band.

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Anak mampu mengenal perasaan sendiri.
2. Anak mampu mengekspresikan perasaan secara wajar.
3. Anak mampu meniru memainkan alat musik sesuai irama tertentu.

Alat dan bahan

1. Alat musik perkusi (bisa pilih salah satu: rebana, drum, tamburin)
2. Gambar beberapa orang dengan masing-masing ekspresi emosi dasar (emosi marah, emosi senang, emosi takut, dan emosi sedih).



Skenario Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (± 30 menit)

- Guru terlebih dahulu mengenalkan berbagai ekspresi emosi yaitu ekspresi emosi marah, senang, takut, dan sedih.
- Guru selanjutnya mengenalkan dengan menggunakan media gambar dan cerita yang di dalamnya mengandung empat jenis ekspresi emosi dasar tersebut.
- Anak diminta untuk ikut merasakan ekspresi yang ditampilkan dalam cerita. Misal karena tema kelas adalah rekreasi, guru dapat menceritakan tentang seorang anak yang diajak berlibur bersama keluarganya.
- Guru kemudian bertanya kepada anak-anak, bila dia diajak keluarganya berlibur bagaimana perasaan hatinya.



- Kemudian anak diminta untuk mengekspresikannya seperti mengekspresikan dengan tertawa riang, bersorak hore dengan keras, berjingkrak-jingkrak girang dan sebagainya yang mencerminkan perasaan senang.
- Guru meminta anak untuk mengekspresikan emosi senang, sedih, takut dan marah dengan cara yang sama pula, yaitu dengan memberikan ilustrasi cerita yang dekat dengan anak sehingga anak dapat ikut merasakan perasaan yang ditampilkan pada cerita tersebut sama halnya dengan cara yang pertama (mengekspresikan emosi senang).



2. Kegiatan Inti (±20 menit)

- a. Semua anak di dalam kelas dibagi menjadi empat kelompok. Dalam pembagian kelompok, dapat menggunakan cara hitung 1-4. Anak yang menyebut nomor 1 berarti satu kelompok dengan anak lain yang menyebut nomor 1, begitu pula dengan nomor lainnya.
- b. Setiap anak dalam kelompok memegang satu alat musik perkusi (rebana/drum/tamburin). Jika sekolah tidak memiliki jumlah yang cukup, dapat dilakukan secara bergantian tiap kelompok. Misalnya: kelompok pertama (3-5 anak) memegang rebana/drum/tamburin.
- c. Guru kemudian mencontohkan bagaimana cara memainkannya, semisal anak sedang merasakan emosi marah maka cara memukul rebananya dengan ketukan yang mengekspresikan emosi marah (ketukan cepat dan keras). Jika anak sedang merasakan emosi sedih maka cara memukul rebana ketukannya mengekspresikan emosi sedih (ketukan lambat dan lembut). Jika anak merasakan emosi takut, maka cara memukul rebana ketukannya lambat dan keras, dan seterusnya.
- d. Apabila anak sudah paham, selanjutnya anak dalam satu kelompok diminta memainkan dengan empat macam emosi.



- e. Setelah selesai memainkan, kelompok anak yang lain dapat memberikan apresiasi berupa tepuk tangan kepada kelompok yang sudah memainkan rebana.
- f. Kemudian kelompok anak lain bergantian memainkan dengan langkah-langkah yang sama.



3. Kegiatan Akhir (± 10 menit)

- a. Bercakap-cakap mengenai pembelajaran yang telah dilakukan (diskusi berbagai macam perasaan, permainan, dan mengerjakan LKA).
- b. Guru menanyakan apa saja perasaan yang pernah dialami anak dan penyebab merasakan hal tersebut.



Kegiatan Pembelajaran 6

Nama kegiatan

Feelings Trivia Game.

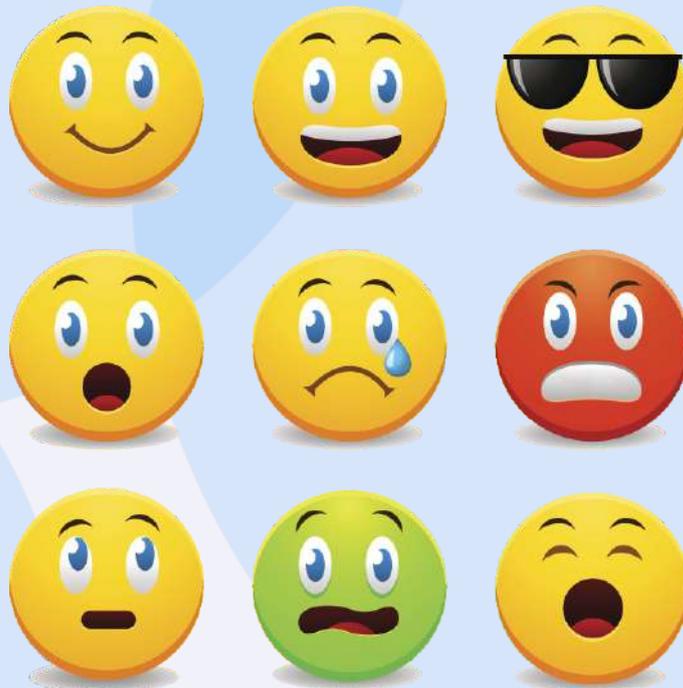
Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Anak mampu mengenal perasaan sendiri.
2. Anak mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada.

Alat dan bahan

1. Kartu-kartu emosi (sedih, senang, marah).
2. Kartu-kartu berbagai aktivitas (menggambar, bercerita, dll).
3. Berbagai stiker emosi.
4. Lembar Kerja Anak (LKA).
5. Stiker emosi senang.



Skenario Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (± 30 menit)

a. Guru memulai diskusi dengan anak mengenai macam-macam emosi.

1) Guru bertanya, "bagaimana perasaan kalian saat ini? Senang? Sedih?"

2) Guru bertanya, "kenapa kalian senang? Kenapa kalian sedih?" (mengeksplor jawaban anak satu persatu).



3) Guru menjelaskan, "kita bisa merasakan banyak hal, bisa senang, bisa sedih, bisa takut, bisa cemas, bisa bingung, dan bisa marah."

4) Guru bertanya:

a) Apakah yang membuat kita sedih?

b) Apakah yang membuat kita senang?

c) Apakah yang membuat kita takut?

d) Apakah yang membuat kita cemas?

e) Apakah yang membuat kita bingung?

f) Apakah yang membuat kita marah?



b. Guru memulai permainan dengan anak.

- 1) Semua anak di kelas dibagi menjadi beberapa kelompok.
- 2) Kartu macam-macam emosi dan kartu macam-macam aktivitas ditumpuk.
- 3) Pemain dari salah satu kelompok mengambil sebuah kartu dari setiap tumpukan dan menggunakan jenis aktivitas yang dipilih untuk menggambarkan emosi dari kartu emosi. Misalnya anak mengambil kartu emosi senang dan kartu aktivitas menggambar, maka anak memeragakan emosi dan aktivitas tersebut.
- 4) Pemain lain dari kelompok mereka berusaha untuk menebak emosi yang diperankan.
- 5) Apabila tebakan benar, maka pemain boleh memilih kartu lagi dari setiap tumpukan dan memerankan emosi yang terbaru.
- 6) Satu poin akan diberikan kepada setiap emosi yang ditebak dengan benar.
- 7) Poin akan dicatat untuk setiap kelompok.
- 8) Pemain dari kelompok lain kemudian melengkapi langkah 3 dan 4.
- 9) Pemain dari setiap kelompok berganti sampai semua anggota memiliki kesempatan untuk memerankan emosi.
- 10) Poin kemudian dijumlah secara keseluruhan, kelompok yang menang adalah kelompok yang memiliki poin tertinggi.
- 11) Meskipun demikian, semua anak berhak mendapat stiker emosi senang.



2. Kegiatan Inti (± 20 menit)

- Anak mendapatkan LKA (beragam gambar kejadian), misalnya anak jatuh dari sepeda, anak berulang tahun, dan anak dipukul.
- Anak mengidentifikasi perasaan yang dirasakan sesuai gambar.
- Anak menempel stiker emosi sesuai dengan perasaan dalam gambar kejadian. Misal: emosi sedih ditempel pada gambar kejadian jatuh dari sepeda.



3. Kegiatan Akhir (± 10 menit)

- Bercakap-cakap mengenai pembelajaran yang telah dilakukan (diskusi berbagai macam perasaan, permainan, dan mengerjakan LKA).
- Guru menanyakan apa saja perasaan yang pernah dialami anak dan penyebab merasakan hal tersebut.



Kegiatan Pembelajaran 7

Nama kegiatan
Ekspresi Emosi.

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Anak dapat mengekspresikan perasaan dengan tepat sesuai kondisi tertentu (tidak menyenangkan/mendapat sentuhan tidak boleh).
2. Anak mampu bermain drama sederhana.
3. Anak mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari secara fleksibel.
4. Anak mampu berkomunikasi secara lisan.
5. Anak mampu memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal.

Alat dan bahan

1. Boneka perempuan atau laki-laki.
2. Tangan tiruan.

Skenario Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (± 30 menit)

- a. Guru memulai diskusi dengan anak.



Apa yang akan kalian rasakan jika mendapatkan es krim?

senang

senang



apa yang akan kalian rasakan jika disentuh bagian pantatnya?

...????





ketika pantatmu disentuh orang lain, kamu akan merasakan tidak nyaman bukan? Jadi agar orang lain mengerti kalau kamu tidak nyaman kamu boleh marah!
bagian tubuh mana yang jika disentuh orang lain, kamu akan marah?

bagian dada,
kemaluan, pantat, leher, kepala



- b. Guru memperagakan berbagai macam sentuhan dengan boneka orang.
- 1) Guru berkata, "Baiklah anak-anak, ibu membawa boneka bernama Cici. Cici ini adalah anak perempuan. Nah, ibu juga membawa tangan tiruan yang siap menyentuh bagian-bagian tubuh Cici. Ketika ibu menyentuh bagian tubuh Cici, kalian boleh marah, senang, sedih, takut.
 - 2) Guru kemudian mulai memperagakan menyentuh dada Cici. Kemudian guru menanyakan, "Apa yang kalian rasakan jika disentuh bagian dadanya seperti Cici?" (anak mengekspresikan emosi marah, bisa disertai bahasa verbal).
 - 3) Guru memperagakan menyentuh tangan Cici. Kemudian guru menanyakan, "Apa yang kalian rasakan jika disentuh bagian tangan seperti Cici?" (anak mengekspresikan emosi senang).
 - 4) Guru mengulangi peragaan dengan mengubah sentuhan ke bagian-bagian tubuh boneka Cici yang lain.
 - 5) Setelah semua diperagakan, guru kemudian mengajak anak menyimpulkan bahwa kita harus marah jika disentuh bagian-bagian tubuh yang privat, seperti kemaluan, leher, dada, dan pantat.



2. Kegiatan Inti (±20 menit)

Bermain peran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Anak diajak menyusun cerita sebagai berikut;

Ada beberapa anak yang sedang bersepeda bersama-sama mengelilingi desa. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan orang dewasa yang tidak di kenal. Orang dewasa tersebut kemudian menawarkan permen coklat ke anak-anak yang bermain sepeda. Orang dewasa tersebut juga mulai mendekati salah satu anak dan mengiming-imingi permen coklat. Orang dewasa mulai menyentuh pundak anak. Anak yang disentuh pundaknya kemudian berkata "tidak boleh" dan berlari bersama teman-teman yang lainnya.

Kemudian anak-anak kembali bersepeda dan pergi ke rumah gurunya untuk menceritakan kejadian yang dialami. Guru berkata dan memuji tindakan tepat si anak.

Karakter yang diperankan anak:

-5 orang anak-anak

-1 orang dewasa

-1 orang guru

Jadi ada 7 peran yang dapat dimainkan oleh 7 anak di kelas.



- 2) Anak dipersilahkan memilih peran apa yang akan ia perankan. Gurupun juga harus memberi bimbingan kepada anak bagaimana ia memerankan tokoh yang ia pilih.
- 3) Karena hanya 7 peran yang dimainkan, bermain peran ini dapat dilakukan beberapa kali dengan anak yang berbeda atau dilakukan bergantian.
- 4) Setelah bermain peran selesai, guru memberikan umpan balik sebagai berikut.
 - a) Apa yang diberikan orang asing kepada anak-anak tadi?
 - b) Apa yang dilakukan orang asing ketika mendekati si anak?
 - c) Apa yang dilakukan anak ketika disentuh bagian pundaknya oleh orang asing?
 - d) Kenapa anak-anak kemudian pergi ke rumah bu/pak guru?



3. Kegiatan Akhir (± 10 menit)

- a. Bercakap-cakap mengenai pembelajaran yang telah dilakukan (diskusi dan bermain peran).
- b. Guru menegaskan kembali bahwa anak-anak berhak marah dan berkata tidak ketika mendapat sentuhan yang membuatnya tidak nyaman.



Kegiatan Pembelajaran 8

Nama kegiatan

Aku Anak Pemberani.

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Anak mampu menghargai hak/pendapat/karya-karya orang lain.
2. Anak mampu mengendalikan diri secara wajar.
3. Anak mampu menunjukkan pemahaman konsep-konsep cerita.
4. Anak mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.

Alat dan bahan

1. Wayang hewan (gajah bernama "Bubu" dan "Popo", serta jerapah yang bernama "Kuncung") yang terbuat dari kertas.
2. Cerita berjudul "Popo punya rahasia".
3. Kertas HVS
4. Krayon
5. Spidol
6. Tali atau benang wool
7. Stiker aku anak pemberani



Skenario Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (± 30 menit)

- a. Guru memulai dengan mengajak diskusi.

Guru mendiskusikan dengan anak-anak bagaimana perasaan orang yang mengalami tekanan seperti marah, takut, sedih, kesal, malu, atau bingung.



- 2) Guru bertanya kepada anak-anak apakah orang marah biasanya berteriak, melempar sesuatu, memukul sesuatu, bersembunyi, ataukah menangis.
- 3) Guru menanyakan apakah menurut mereka ini adalah hal baik atau pantas untuk dilakukan. Menangis boleh dilakukan, tetapi memukul dan melempar sesuatu ketika marah atau bersedih tidak perlu dilakukan.



- 4) Guru juga menjelaskan bahwa marah itu tidak apa-apa tetapi tidak perlu bertindak secara fisik, bisa dengan perkataan saja seperti tidak suka, tidak mau, dan tidak ingin.
- 5) Guru menambahkan contoh, "Ketika teman tiba-tiba menyentuh pipi kalian, tetapi kalian rasa itu tidak nyaman, kalian boleh berkata tidak suka. Kalian tidak perlu mendorong teman tersebut karena nanti mereka akan sedih."



b. Guru membacakan cerita di depan anak-anak:

Guru memegang wayang Bubu dan berkata, "Anak-anak, temanku si Bubu akan menceritakan sebuah cerita untuk kalian. Cerita ini mengenai cucu laki-laki dari Bubu yang bernama Popo dan bagaimana dia mampu untuk memecahkan masalah yang besar."

Popo Punya Sebuah Rahasia

Halo, namaku Bubu, aku adalah gajah yang tinggal di sebuah hutan di Sumatera. Aku tinggal bersama cucu laki-lakiku bernama Popo. Apapun dapat terjadi di hutan yang lebat dan liar. Hari ini, aku disini akan menceritakan sebuah cerita kepadamu tentang sebuah masalah Popo dan bagaimana kita memecahkan masalah itu bersama-sama.



Suatu hari, Popo aku titipkan dengan tetanggaku bernama om Kuncung si jerapah, karena aku harus pergi dengan teman-temanku. Ketika itu, aku tidak bisa membawa Popo karena perjalaanku lumayan lama dan takut Popo kecapekan karena besok dia harus sekolah. Akupun mempercayakan tetanggaku om Kuncung karena dia biasa mengasuh anak-anak temanku.

Ketika om Kuncung datang, Popo sangat senang memperlihatkan videogame barunya ke om Kuncung. Mereka berdua kelihatan asyik bermain videogame bersama. Aku kemudian berpesan kepada mereka agar tidak bermain videogame sampai larut malam dan berpesan agar Popo segera tidur.

"Iya nanti Popo akan kusuruh tidur cepat", kata om Kuncung. Kemudian aku meninggalkan mereka untuk pergi bersama teman-temanku.



Ketika aku kembali ke rumah dua jam setelahnya, om Kuncung sedang membaca majalah, dan Popo terlihat tiduran di kamar tidurnya. Aku kemudian membayar om Kuncung dan mengucapkan terima kasih kepadanya. Setelah dia pergi, aku kemudian menemui Popo di kamarnya untuk mengucapkan selamat tidur. Tiba-tiba Popo membisikkan sesuatu kepadaku.

“Kakek, apakah aku boleh bercerita sesuatu kepadamu?” bisik Popo.

Aku kemudian menjawab, “Tentu boleh, tak perlu menunggu sampai besok pagi, kamu boleh cerita sekarang juga.”

Popo kemudian mulai bercerita, “Aku pikir hal ini penting kek, tadi setelah om Kuncung dan aku bermain video game bersama beberapa waktu, dia kemudian mulai menyentuh pundakku. Aku tidak suka itu. Hal itu membuatku tak nyaman dan takut. Dia berkata kalau aku menyukai sentuhan itu, tetapi aku tak suka. Aku kemudian berkata “HENTIKAN!”, dan dia kemudian menatapku dan menyuruhku untuk tak bercerita padamu kek. Karena kamu akan marah padaku. Dia bilang ini rahasia. Aku kemudian mematikan videogame ku dan pergi ke kamar tidurku. Aku takut kakek Bubu. Apakah kamu akan marah padaku?” tanya Popo.

“Tidak, kamu melakukan hal yang benar,” kataku. “Tidak ada yang boleh menyentuh tubuhmu jika kamu merasa hal itu membuatmu tidak nyaman. Kamu benar telah berkata “TIDAK” dan “HENTIKAN”, dan kamu telah bercerita kepadaku. Kamu benar-benar anak hebat, Popo.”



Kemudian Popo masih merasa khawatir dan sedih sambil bertanya kepadaku, "Apa yang akan kamu lakukan kepada om Kuncung, kek?" Aku berkata, "Aku akan berbicara dengannya bahwa dia tidak boleh menyentuh siapapun yang tidak nyaman ketika disentuh tubuhnya." "Terimakasih kakek Bubu. Aku sekarang lega," Kata Popo. Kemudian Bubu memeluk Popo dengan sangat erat.

c. Mendiskusikan isi cerita dengan anak-anak:

- 1) Guru bertanya siapa saja yang ada di cerita tadi? (Bubu, Popo, om Kuncung).
- 2) Guru bertanya apa yang dilakukan om Kuncung dan Popo ketika Bubu pergi? (bermain video game).
- 3) Apa yang tidak disukai Popo dari om Kuncung? (dia menyentuh pundak Popo).
- 4) Jenis sentuhan apa yang dialami oleh Popo? (sentuhan tidak boleh)
- 5) Apa yang dilakukan Popo ketika dia merasa tidak nyaman dengan sentuhan dari om Kuncung? (berkata hentikan).
- 6) Apa yang dilakukan Popo ketika bertemu dengan kakeknya (si Bubu)? (menceritakan ke kakeknya apa yang telah dialaminya).
- 7) Apakah Popo melakukan kesalahan? (tidak, om Kuncung yang bersalah).
- 8) Apa yang dirasakan Popo setelah cerita kepada kakeknya? (lega dan senang).

2. Kegiatan Inti (±20 menit)

Membuat buku secara berkelompok

- a. Dalam satu kelas, anak dibagi menjadi beberapa kelompok. 1 kelompok terdiri dari 3 sampai dengan 4 orang anak.



- b. Setiap kelompok diminta menggambar tentang apa yang dilakukannya ketika ada orang lain yang menyentuh bagian-bagian tubuh pribadinya.
- c. Setiap anak dalam satu kelompok membuat gambar satu-satu. Gambar tersebut boleh diwarnai bebas. Kemudian semua anak dalam kelompok menggabungkan gambar-gambar tersebut sehingga menjadi buku.



- d. Anak menggabungkan kertas gambar dengan menali pada bagian pinggir kertas yang telah diberi lubang.
 - e. Setelah selesai, masing-masing kelompok maju ke depan untuk menceritakan buku yang telah dibuatnya.
 - f. Setiap anak distimulasi untuk dapat memberikan apresiasi (pujian maupun komentar dengan positif) terhadap penampilan anak-anak kelompok lain yang telah bercerita di depan.
 - g. Semua anak yang telah berhasil kemudian mendapat sticker bertema aku anak pemberani.
- 3. Kegiatan Akhir (± 10 menit)**
- a. Bercakap-cakap mengenai pembelajaran yang telah dilakukan (mendengarkan cerita dan membuat buku).
 - b. Guru menanyakan kembali apa saja yang dilakukan jika ada orang lain yang menyentuh bagian-bagian tubuh pribadi anak.



D. Evaluasi Pembelajaran Perlindungan Diri pada Anak Usia 5-6 Tahun

Evaluasi diperlukan guna menilai sejauhmana keberhasilan pembelajaran perlindungan diri yang tampak dari peningkatan kemampuan perlindungan diri pada anak usia 5-6 tahun. Berikut instrumen yang dapat Bapak/Ibu guru gunakan dalam menilai perkembangan anak yang telah disesuaikan dengan contoh-contoh kegiatan pembelajaran perlindungan diri pada subbab sebelumnya.

Lembar Ceklis Instrumen Penilaian dalam Pembelajaran Perlindungan Diri pada Anak Usia 5-6 Tahun

Petunjuk Penggunaan

1. Mengamati perilaku anak ketika melakukan kegiatan pembelajaran.
2. Memberi tanda centang/cek (✓) pada kolom tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dikembangkan.
3. Menjumlah tanda centang/cek (✓) pada kolom skor.
4. Menulis kriteria pada kolom kriteria dengan melihat pada tabel tabulasi data.

Kegiatan "Mengenal Bagian-bagian Tubuhku"

Hari dan tanggal :

Kelas :

Guru :

Jumlah anak :



Anak membentuk playdough dan membentuk manusia	Anak membentuk playdough dan membentuk manusia lengkap p bagian tubuhnya (5 bagian tubuh).	4
	Anak membentuk playdough dan membentuk manusia (2 -5 bagian tubuh).	3
	Anak membentuk playdough dan membentuk manusia (<2 bagian tubuh).	2
	Anak tidak membentuk playdough dan tidak membentuk manusia.	1
Anak menceri takan hasil karya	Anak berinisiatif menceritakan hasil karya dengan percaya diri.	4
	Anak menceritakan hasil karya dengan percaya diri.	3
	Anak menceritakan hasil karya dengan bantuan guru.	2
	Anak belum mau menceritakan hasil karyanya.	1

Kriteria Kemampuan Perlindungan Diri Anak pada Kegiatan "Mengenal Bagian-bagian Tubuhku"

KRITERIA	SKOR	DESKRIPSI
BSB (4)	12-16	Anak sangat mampu dalam mengenal bagian -bagian tubuhnya beserta fungsi masing -masing.
BSH (3)	8-11	Anak mampu dalam mengenal bagian -bagian tubuhnya beserta fungsi masing -masing.
MB (2)	4-7	Anak belum mampu dalam mengenal bagian -bagian tubuhnya beserta fungsi masing -masing.
BB (1)	1-3	Anak tidak mampu dalam mengenal bagian -bagian tubuhnya beserta fungsi masing -masing.

Keterangan:

BSB (4): Berkembang Sangat Baik

BSH (3): Berkembang Sesuai Harapan

MB (2): Mulai Berkembang

BB (1): Belum Berkembang



Deskripsi Kemampuan Perlindungan Diri pada Kegiatan "Aku Laki-laki atau Perempuan"

TUJUAN PEMBELAJARAN	DESKRIPSI	SKOR
Anak mengetahui nama diri.	Anak menyebutkan nama lengkap sendiri dan nama panggilan.	4
	Anak menyebutkan nama lengkap atau nama panggilan sendiri.	3
	Anak menyebutkan nama lengkap atau nama panggilan dengan bantuan guru.	2
	Anak tidak dapat menyebutkan nama lengkap sendiri dan nama panggilan.	1
Anak menyebutkan ciri - ciri laki-laki dan perempuan.	Anak menyebutkan 4-5 ciri-ciri laki-laki dan perempuan.	4
	Anak menyebutkan 3 ciri-ciri laki-laki dan perempuan.	3
	Anak menyebutkan 2 ciri-ciri laki-laki dan perempuan.	2
	Anak menyebutkan 1 ciri-ciri laki-laki dan perempuan.	1
Anak mengklasifikasikan antara laki-laki dan perempuan.	Anak mengklasifikasikan 8 -10 gambar laki - laki dan perempuan dengan benar.	4
	Anak mengklasifikasikan 5 -7 gambar laki - laki dan perempuan dengan benar.	3
	Anak mengklasifikasikan 3 -4 gambar laki - laki dan perempuan dengan benar.	2
	Anak mengklasifikasikan 1-2 gambar laki - laki dan perempuan dengan benar.	1



Kriteria Kemampuan Perlindungan Diri Anak pada Kegiatan "Aku Laki-laki atau Perempuan"

KRITERIA	SKOR	DESKRIPSI
BSB (4)	10-12	Anak sangat mampu dalam memahami identitas diri dan jenis kelamin.
BSH (3)	6-9	Anak mampu dalam memahami identitas diri dan jenis kelamin.
MB (2)	3-5	Anak belum mampu dalam memahami identitas diri dan jenis kelamin.
BB (1)	1-3	Anak tidak mampu dalam memahami identitas diri dan jenis kelamin.

Keterangan:

BSB (4): Berkembang Sangat Baik

BSH (3): Berkembang Sesuai Harapan

MB (2): Mulai Berkembang

BB (1): Belum Berkembang



Deskripsi Kemampuan Perlindungan Diri pada Kegiatan "Bagian Tubuh Mana yang Privat?"

TUJUAN PEMBELAJARAN	DESKRIPSI	SKOR
Anak mengetahui bagian tubuh yang merupakan area privat.	Anak menyebutkan 4 bagian tubuh privatnya.	4
	Anak menyebutkan 3 bagian tubuh privatnya.	3
	Anak menyebutkan 2 bagian tubuh privatnya.	2
	Anak menyebutkan 1 bagian tubuh privatnya.	1
Anak memahami aturan dalam sentuhan pada area privat.	Anak memahami aturan dalam sentuhan pada area privat (kesehatan dan kebersihan).	4
	Anak memahami aturan dalam sentuhan pada area privat (kesehatan atau kebersihan).	3
	Anak memahami aturan dalam sentuhan pada area privat (kesehatan dan kebersihan) dengan bantuan guru.	2
	Anak belum memahami aturan dalam sentuhan pada area privat (kesehatan dan kebersihan).	1
Anak mampu menempel kertas pada gambar pakaian dalam.	Anak mampu menempel kertas pada gambar pakaian dalam dengan tepat dan rapi.	4
	Anak mampu menempel kertas pada gambar pakaian dalam dengan tepat.	3
	Anak mampu menempel kertas pada gambar pakaian dalam dengan bantuan guru.	2
	Anak belum mampu menempel kertas pada gambar pakaian dalam.	1



Kriteria Kemampuan Perlindungan Diri Anak pada Kegiatan "Bagian Tubuh Mana yang Privat?"

KRITERIA	SKOR	DESKRIPSI
BSB (4)	10-12	Anak sangat mampu dalam memahami bagian -bagian tubuh yang merupakan area privat/pribadi.
BSH (3)	6-9	Anak mampu dalam memahami bagian -bagian tubuh yang merupakan area privat/pribadi.
MB (2)	3-5	Anak belum mampu dalam memahami bagian -bagian tubuh yang merupakan area privat/pribadi.
BB (1)	1-3	Anak tidak mampu dalam memahami bagian -bagian tubuh yang merupakan area privat/pribadi.

Keterangan:

BSB (4): Berkembang Sangat Baik

BSH (3): Berkembang Sesuai Harapan

MB (2): Mulai Berkembang

BB (1): Belum Berkembang



Lembar Ceklis Instrumen Penilaian dalam Pembelajaran Perlindungan Diri pada Anak Usia 5-6 Tahun

Petunjuk Penggunaan

1. Mengamati perilaku anak ketika melakukan kegiatan pembelajaran.
2. Memberi tanda centang/cek (✓) pada kolom tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dikembangkan.
3. Menjumlah tanda centang/cek (✓) pada kolom skor.
4. Menulis kriteria pada kolom kriteria dengan melihat pada tabel tabulasi data.

Kegiatan "Sentuhan Apa Ini?"

Hari dan tanggal :

Kelas :

Guru :

Jumlah anak :

Format Penilaian

No	Nama Anak	Tujuan Pembelajaran												Skor	Kriteria		
		Anak mengetahui berbagai macam sentuhan.				Anak membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh.				Anak menyanyikan lagu "Sentuhan Boleh dan Sentuhan Tidak Boleh".							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				



Deskripsi Kemampuan Perlindungan Diri pada Kegiatan "Sentuhan Apa Ini?"

TUJUAN PEMBELAJARAN	DESKRIPSI	SKOR
Anak mengetahui berbagai macam sentuhan.	Anak menyebutkan 5 contoh sentuhan.	4
	Anak menyebutkan 4 contoh sentuhan.	3
	Anak menyebutkan 3 contoh sentuhan.	2
	Anak menyebutkan <2 contoh sentuhan.	1
Anak membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh.	Anak menyebutkan masing-masing 4 bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.	4
	Anak menyebutkan masing-masing 3 bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.	3
	Anak menyebutkan masing-masing 2 bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.	2
	Anak menyebutkan masing-masing 1 bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.	1
Anak menyanyikan lagu "Sentuhan Boleh dan Sentuhan Tidak Boleh".	Anak menyanyikan lagu "Sentuhan Boleh dan Sentuhan Tidak Boleh" dengan keras dan benar.	4
	Anak menyanyikan lagu "Sentuhan Boleh dan Sentuhan Tidak Boleh" dengan benar.	3
	Anak menyanyikan lagu "Sentuhan Boleh dan Sentuhan Tidak Boleh" dengan bantuan guru.	2
	Anak belum dapat menyanyikan lagu "Sentuhan Boleh dan Sentuhan Tidak Boleh".	1



Kriteria Kemampuan Perlindungan Diri Anak pada Kegiatan "Sentuhan Apa Ini?"

KRITERIA	SKOR	DESKRIPSI
BSB (4)	10-12	Anak sangat mampu dalam memahami bagian -bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain beserta alasannya.
BSH (3)	6-9	Anak mampu dalam memahami bagian -bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain beserta alasannya.
MB (2)	3-5	Anak belum mampu dalam memahami bagian -bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain beserta alasannya.
BB (1)	1-3	Anak tidak mampu dalam memahami bagian -bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain beserta alasannya.

Keterangan:

BSB (4): Berkembang Sangat Baik

BSH (3): Berkembang Sesuai Harapan

MB (2): Mulai Berkembang

BB (1): Belum Berkembang



Lembar Ceklis Instrumen Penilaian dalam Pembelajaran Perlindungan Diri pada Anak Usia 5-6 Tahun

Petunjuk Penggunaan

1. Mengamati perilaku anak ketika melakukan kegiatan pembelajaran.
2. Memberi tanda centang/cek (✓) pada kolom tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dikembangkan.
3. Menjumlah tanda centang/cek (✓) pada kolom skor.
4. Menulis kriteria pada kolom kriteria dengan melihat pada tabel tabulasi data.

Kegiatan "Feeling Band?"

Hari dan tanggal :

Kelas :

Guru :

Jumlah anak :

Format Penilaian

No	Nama Anak	Tujuan Pembelajaran												Skor	Kriteria		
		Anak mengenal emosi dasar.				Anak mengekspresikan perasaan secara wajar.				Anak meniru memainkan alat musik sesuai irama tertentu.							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				



Deskripsi Kemampuan Perlindungan Diri pada Kegiatan "Feeling Band?"

TUJUAN PEMBELAJARAN	DESKRIPSI	SKOR
Anak mengetahui 4 emosi dasar: marah, senang, takut, dan sedih.	Anak menyebutkan 4 emosi dasar.	4
	Anak menyebutkan 3 emosi dasar.	3
	Anak menyebutkan 2 emosi dasar.	2
	Anak menyebutkan 1 emosi dasar.	1
Anak mengekspresikan secara wajar.	Anak mengekspresikan 4 jenis emosi (senang, sedih, takut, dan marah) secara tepat.	4
	Anak mengekspresikan 3 jenis emosi secara tepat.	3
	Anak mengekspresikan 2 jenis emosi secara tepat.	2
	Anak mengekspresikan 1 jenis emosi secara tepat.	1
Anak meniru memainkan alat musik sesuai irama tertentu.	Anak meniru memainkan alat musik sesuai dengan 4 jenis emosi.	4
	Anak meniru memainkan alat musik sesuai dengan 3 jenis emosi.	3
	Anak meniru memainkan alat musik sesuai dengan 2 jenis emosi.	2
	Anak meniru memainkan alat musik sesuai dengan 1 jenis emosi.	1



Kriteria Kemampuan Perlindungan Diri Anak pada Kegiatan "Feeling Band?"

KRITERIA	SKOR	DESKRIPSI
BSB (4)	10-12	Anak sangat mampu dalam mengenali emosi dasar dari diri sendiri.
BSH (3)	6-9	Anak mampu dalam mengenali emosi dasar dari diri sendiri.
MB (2)	3-5	Anak belum mampu dalam mengenali emosi dasar dari diri sendiri.
BB (1)	1-3	Anak tidak mampu dalam mengenali emosi dasar dari diri sendiri.

Keterangan:

BSB (4): Berkembang Sangat Baik

BSH (3): Berkembang Sesuai Harapan

MB (2): Mulai Berkembang

BB (1): Belum Berkembang



Deskripsi Kemampuan Perlindungan Diri pada Kegiatan "Feeling Trivia Game?"

TUJUAN PEMBELAJARAN	DESKRIPSI	SKOR
Anak mengetahui penyebab-penyebab emosi dasar muncul. (marah, senang, takut, dan sedih).	Anak mengetahui penyebab dari munculnya 4 emosi dasar.	4
	Anak mengetahui penyebab dari munculnya 3 emosi dasar.	3
	Anak mengetahui penyebab dari munculnya 2 emosi dasar.	2
	Anak mengetahui penyebab dari munculnya 1 emosi dasar.	1
Anak mengidentifikasi perasaan/emosi sesuai dengan gambar.	Anak mengidentifikasi 5 -6 emosi yang sesuai dengan gambar.	4
	Anak mengidentifikasi 3 -4 emosi yang sesuai dengan gambar.	3
	Anak mengidentifikasi 2 emosi yang sesuai dengan gambar.	2
	Anak mengidentifikasi 1 emosi yang sesuai dengan gambar.	1

Kriteria Kemampuan Perlindungan Diri Anak pada Kegiatan "Feeling Trivia Game?"

KRITERIA	SKOR	DESKRIPSI
BSB (4)	7-8	Anak sangat mampu dalam mengetahui penyebab munculnya emosi.
BSH (3)	5-6	Anak mampu dalam mengetahui penyebab munculnya emosi.
MB (2)	3-4	Anak belum mampu dalam mengetahui penyebab munculnya emosi.
BB (1)	1-2	Anak tidak mampu dalam mengetahui penyebab munculnya emosi.

Keterangan:

BSB (4): Berkembang Sangat Baik

BSH (3): Berkembang Sesuai Harapan

MB (2): Mulai Berkembang

BB (1): Belum Berkembang



Deskripsi Kemampuan Perlindungan Diri pada Kegiatan “Ekspresi Emosi”

TUJUAN PEMBELAJARAN	DESKRIPSI	SKOR
Anak mengekspresikan perasaan dengan tepat ketika dalam kondisi tertentu.	Anak mampu mengekspresikan secara tepat ketika mendapat 4 macam sentuhan dari orang lain.	4
	Anak mampu mengekspresikan secara tepat ketika mendapat 3 macam sentuhan dari orang lain.	3
	Anak mampu mengekspresikan secara tepat ketika mendapat 2 macam sentuhan dari orang lain.	2
	Anak mampu mengekspresikan secara tepat ketika mendapat 1 macam sentuhan dari orang lain.	1
Anak bermain drama sendiri.	Anak memilih peran secara mandiri dan memainkan perannya dengan tepat.	4
	Anak memilih peran secara mandiri dan memainkan perannya dengan bantuan guru.	3
	Anak memilih peran dengan bantuan guru dan memainkan perannya dengan tepat.	2
	Anak memilih peran dengan bantuan guru dan memainkan perannya dengan bantuan guru.	1
Anak memecahkan masalah sederhana secara fleksibel.	Anak mengetahui 4 cara untuk menghindari orang asing yang berniat jahat.	4
	Anak mengetahui 3 cara untuk menghindari orang asing yang berniat jahat.	3
	Anak mengetahui 2 cara untuk menghindari orang asing yang berniat jahat.	2
	Anak mengetahui 1 cara untuk menghindari orang asing yang berniat jahat.	1



Kriteria Kemampuan Perlindungan Diri Anak pada Kegiatan "Ekspresi Emosi"

KRITERIA	SKOR	DESKRIPSI
BSB (4)	10-12	Anak sangat mampu dalam mengekspresikan perasaannya sesuai dengan kondisi yang dialaminya.
BSH (3)	6-9	Anak mampu dalam mengekspresikan perasaannya sesuai dengan kondisi yang dialaminya.
MB (2)	3-5	Anak belum mampu dalam mengekspresikan perasaannya sesuai dengan kondisi yang dialaminya.
BB (1)	1-3	Anak tidak mampu dalam mengekspresikan perasaannya sesuai dengan kondisi yang dialaminya.

Keterangan:

BSB (4): Berkembang Sangat Baik

BSH (3): Berkembang Sesuai Harapan

MB (2): Mulai Berkembang

BB (1): Belum Berkembang



Deskripsi Kemampuan Perlindungan Diri pada Kegiatan "Aku Anak Pemberani"

TUJUAN PEMBELAJARAN	DESKRIPSI	SKOR
Anak menghargai pendapat/hak/karya orang lain.	Anak berinisiatif memuji karya teman.	4
	Anak meniru memuji karya teman.	3
	Anak memuji karya teman dengan bantuan guru.	2
	Anak tidak memuji karya teman.	1
Anak mengendalikan diri secara wajar.	Anak mengetahui 4 jenis perkataan (tidak suka, tidak mau, tidak ingin, tidak perlu) yang mewakili perasaan marah.	4
	Anak mengetahui 3 jenis perkataan yang mewakili perasaan marah.	3
	Anak mengetahui 2 jenis perkataan yang mewakili perasaan marah.	2
	Anak mengetahui 1 jenis perkataan yang mewakili perasaan marah.	1
Anak menjawab pertanyaan yang lebih kompleks (dalam cerita "Pupu punya sebuah rahasia")	Anak menjawab 7-8 pertanyaan dalam cerita dengan tepat.	4
	Anak menjawab 5-6 pertanyaan dalam cerita dengan tepat.	3
	Anak menjawab 3-4 pertanyaan dalam cerita dengan tepat.	2
	Anak menjawab 1-2 pertanyaan dalam cerita dengan tepat.	1



Kriteria Kemampuan Perlindungan Diri Anak pada Kegiatan "Aku Anak Pemberani"

KRITERIA	SKOR	DESKRIPSI
BSB (4)	10-12	Anak sangat mampu dalam bersikap asertif kepada orang lain.
BSH (3)	6-9	Anak mampu dalam bersikap asertif kepada orang lain.
MB (2)	3-5	Anak belum mampu dalam bersikap asertif kepada orang lain.
BB (1)	1-3	Anak tidak mampu dalam bersikap asertif kepada orang lain.

Keterangan:

BSB (4): Berkembang Sangat Baik

BSH (3): Berkembang Sesuai Harapan

MB (2): Mulai Berkembang

BB (1): Belum Berkembang



Rangkuman

Bapak/ibu guru PAUD di manapun berada, setelah membaca buku panduan ini maka perlu ditekankan kembali bahwa ada beberapa hal yang harus dikuasai anak agar dapat melindungi dirinya dari kekerasan seksual, antara lain:

1. Konsep kesadaran akan tubuh
2. Aturan berbagai sentuhan
3. Memahami perasaan yang muncul
4. Memiliki perilaku asertif.

Adapun metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh bapak/ibu guru untuk mengajarkan hal tersebut ke anak meliputi: diskusi, bercerita, bernyanyi, menonton video, membuat hasil karya (playdough, menempel, membuat buku) dan bermain peran. Bapak/ibu guru juga perlu melakukan *recalling* di akhir kegiatan yang bertujuan untuk memberikan penguatan kepada anak tentang hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Selamat mencoba bapak/ibu guru! Semoga pembelajaran ini dapat mengurangi resiko anak menjadi korban kekerasan seksual.



Daftar Pustaka

- Ayurinanda, A. R. (2016). Melindungi anak usia dini dari kekerasan seksual, 1(December), 149-158.
- Brewer, Jo Ann. (2007). *Introduction early childhood education, preschool through primary Grades. Sixth Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Goldman, J. D. G. (2007). Primary school student-teachers knowledge and understandings of child sexual abuse and its mandatory reporting. *International Journal of Educational Research*, 46, 368-381.
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2007.09.002>.
- Hamzah. B. Uno. (2006). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Miller, D.F. (2010). *Positive child guidance*. London: Cengage.
- Milten Berger, R. G., & Thiesse-Duffy, E. (1988). Evaluation of Home-based Programs for Teaching Personal Safety Skills to Children. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 1(1), 81-87.
- Muthmainnah. (2014). Membekali anak dengan keterampilan melindungi diri.pdf. *Jurnal Pendidikan Anak*, III(1), 443-451.
- Roqib, M. (2008). Pendidikan seks pada anak usia dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 13(2), 1-12.
- Services, N. C. (2004). *Protecting God's Children*. United States of America.
- Springer, C.I. & Misurell, J.R. (2015). *Game-based cognitive-behavioral therapy for child sexual abuse*. New York: Springer Publishing Company.



Syarifah Fauzi'ah. (2016). Faktor Penyebab Pelecehan Seksual terhadap Anak. *Jurnal An-Nisa'*, IX, 81-101.

The National Child Traumatic Stress Network. (2009). *Sexual Development and Behavior in Children. Caring for KIDS: Sexual Development and Behavior in Children - Information for Parents & Caregivers*. Retrieved from www.NCTSN.org

Wurtele, S. K. (2008). Behavioral Approaches to Educating Young Children and their Parents about Child Sexual Abuse Prevention, 1(1), 52-64.

Zhang, W., Chen, J., Feng, Y., & Li, J. (2014). Evaluation of a sexual abuse prevention education for chinese preschoolers. *Research on Social Work Practice*, (X), 1-9.

<https://doi.org/10.1177/1049731513510409>

http://3.bp.blogspot.com/_bjDTRmhur4c/TQ3D177RAQI/AAAAAAAAAhA/GX9qIFRp9vY/w1200-h630-p-k-no-nu/crying-smiley.png

<http://analisadaily.com/assets/image/news/big/2017/08/hadiah-dari-ibu-404079-1.jpg>

<http://bankdata.kpai.go.id> diakses pada tanggal 27 Februari 2017

<http://boomerangtv.compsites.co.uk/play-doh/>

http://clipartbarn.com/children-clipart_38114/

<http://clipart-library.com/clipart/1377091.htm>

<http://clipart-library.com/clipart/331710.htm>

http://clipart-library.com/data_images/321205.png

<http://gambarmania.website/wp-content/uploads/2018/02/Gambar-Gambar-Kartun-Polisi.jpg>

<http://i0.wp.com/kiddington.in/wp-content/uploads/sidebar-img-kids-zone-11.png?fit=1024%2C1024>

<http://images.all-free->

download.com/images/graphiclarge/painting_girl_drawing_colored_cartoon_cute_girl_icon_6828575.jpg



<http://images.clipartpanda.com/green-crayon-clipart-9TRRnp8Te.png>

http://images.gofreedownload.net/thumps_middle/woman-doctor-clip-art-9321.jpg

<http://katakata.me/wp-content/uploads/2015/08/gambar-dp-bbm-emoticon-marah-300x300.jpg>

<http://moziru.com/images/pen-clipart-green-1.png>

http://s.kaskus.id/images/2015/03/28/5732019_20150328113033.jpg

http://wfiles.brothersoft.com/h/happy-birthday_192768-1440x900.jpg

<http://whatdoisaywhatdoido.com/wp-content/uploads/2016/10/dont-talk-to-strangers.jpeg>

<http://www.iwecindonesia.com/wp-content/uploads/2015/12/Old-Grand.png>

https://4.bp.blogspot.com/-BBgzGc2_Y94/VzkFEGol19I/AAAAAAAAAXqM/wjDh5vt05Bcwk-rjh5E5I1uVnMDq934VgCLcB/s640/dikejar-anjing.jpg

https://cdn.pixabay.com/photo/2013/07/13/11/26/woman-158140_960_720.png

https://cdn.pixabay.com/photo/2013/07/18/10/56/smiley-163510_960_720.jpg

https://cdn.pixabay.com/photo/2017/08/07/11/47/cartoon-2602989_960_720.jpg

https://dirantingcemara.files.wordpress.com/2014/09/091314_1808_kenali14tan1.jpg?w=350&h=200&crop=1

<https://i.pinimg.com/236x/04/7b/52/047b52664c9145db6d0a55341c7813f5--smile-on-pharmacy.jpg>

https://image.freepik.com/free-vector/casual-characters_23-2147508039.jpg

<https://image.shutterstock.com/z/stock-vector-children-and-body-systems-illustration-376777672.jpg>



<https://img.michaels.com/L6/3/IOGLO/861679730/206979814/10448662.jpg?fit=inside|1024:1024>

https://img.michaels.com/L6/3/IOGLO/892402734/223446931/28788_DEX304B_2000px.jpg?fit=inside|1024:1024

<https://kaylamusic.ca/wp-content/uploads/2014/04/banner-kids.png>

<https://mommyasia.id/1526>

https://openclipart.org/image/2400px/svg_to_png/284805/public-domainq-0006140remcca.png

<https://pbs.twimg.com/media/CGG9vNXVAAAw5NL.png>

<https://thumbs.dreamstime.com/b/een-jongen-met-een-saxofoon-eeen-harp-33073262.jpg>

https://vignette.wikia.nocookie.net/clubpenguin/images/0/08/Clot_hes.png/revision/latest?cb=20150806182615

<https://www.flaticon.com/free-icons/head>

https://www.freepik.com/free-vector/colorful-musical-notes-with-abstract-staves_1013567.htm#term=music&page=1&position=6

https://www.freepik.com/free-vector/woman-singing-on-white-background_1624980.htm#term=music&page=1&position=37

<https://www.littledayout.com/wp-content/uploads/events/StockImages/Generic-kids-music-instruments.png>

https://www.musicmotion.com/images/2337_l.jpg

https://www.musicmotion.com/images/2340_l.jpg

<https://www.sportekevents.com/wp-content/uploads/2017/11/student-thinking-clipart-student-thinking-7-reasons-why-asking-questions-helps-learning-the-coloring-pages-photos.png>



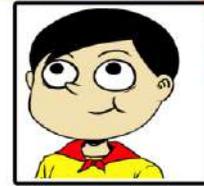
Lampiran

A. Kegiatan Pembelajaran 2

Kegiatan : Mengelompokkan gambar orang sesuai jenis kelaminnya.

1. Lembar Kerja Anak

aku laki-laki



aku perempuan



Kegiatan : Mengelompokkan gambar orang sesuai jenis kelaminnya.

2. Potongan Gambar Beberapa Orang



B. Kegiatan Pembelajaran 3

Kegiatan : Menempel potongan-potongan kertas warna-warni pada bagian pakaian dalam gambar anak-anak.

1. Lembar Kerja Anak

*Untuk Anak Laki-laki



Kegiatan : Menempel potongan-potongan kertas warna-warni pada bagian pakaian dalam gambar anak-anak.

2. Lembar Kerja Anak

*Untuk Anak Perempuan

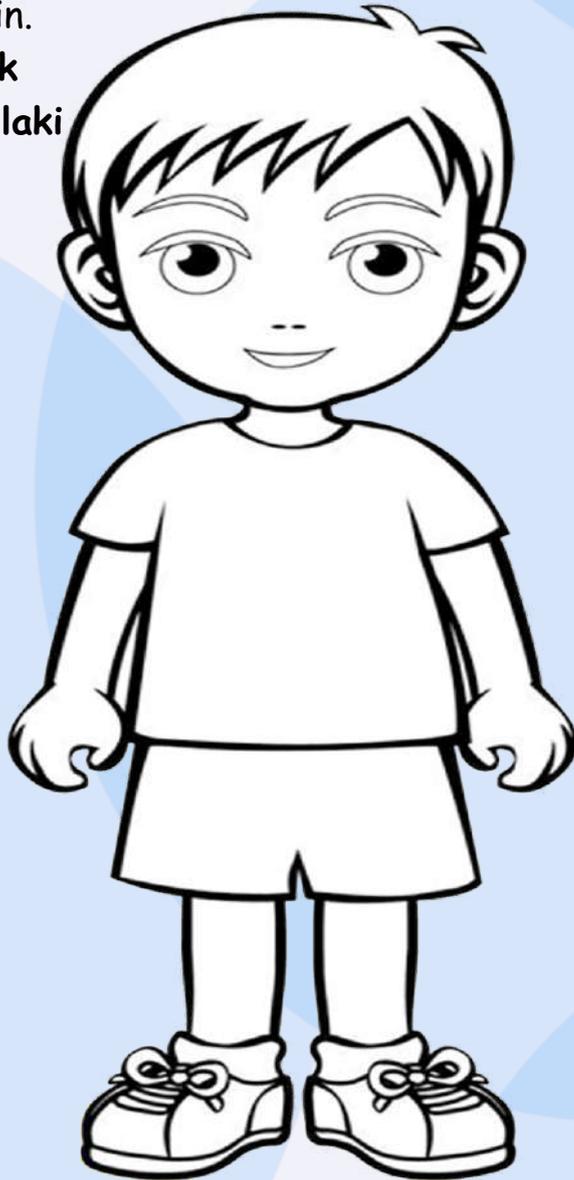


C. Kegiatan Pembelajaran 4

Kegiatan : Mengidentifikasi bagian tubuh di gambar, mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain dengan cara menandai (X) dengan krayon hijau untuk bagian tubuh yang boleh disentuh dan krayon merah untuk bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

1. Lembar Kerja Anak

*Untuk Anak Laki-laki



Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh adalah...



Kegiatan : Mengidentifikasi bagian tubuh di gambar, mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain dengan cara menandai (X) dengan krayon hijau untuk bagian tubuh yang boleh disentuh dan krayon merah untuk bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

1. Lembar Kerja Anak

*Untuk Anak Perempuan



Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh adalah...



D. Kegiatan Pembelajaran 6

Kegiatan : Mengekspresikan emosi sesuai dengan kejadian pada gambar.

Lembar Kerja Anak

1



tempel stiker di sini

2



tempel stiker di sini

3



tempel stiker di sini

4



tempel stiker di sini

5



tempel stiker di sini

6



tempel stiker di sini



Tentang Penulis



Eka Oktavianingsih adalah seorang founder Komunitas Abhiseva yang bergerak dalam pemberian edukasi kepada orang tua dan anak tentang pencegahan kekerasan seksual.

Dia menamatkan gelar sarjananya pada tahun 2015 dari program studi PG-PAUD di Universitas Negeri Yogyakarta dengan predikat cumlaude. Sejak memutuskan untuk menimba ilmu di Jurusan PG-PAUD, gadis kelahiran Bantul, 5 Oktober 1993 ini memiliki kecintaan penuh terhadap dunia anak.

Berbagai pengalaman mengajar telah dijalani, seperti menjadi guru di beberapa TK di Bantul dan menjadi *shadow teacher* di Labschool Rumah Citta di Yogyakarta.

Hingga kini, selain aktif di Komunitas Abhiseva, gadis lulusan SMA 1 Bantul ini kerap kali mengisi acara *parenting* di sejumlah TK dan masih menjadi volunteer tetap di ECCD-RC Jogja. Mimpi terbesarnya saat ini adalah agar anak usia dini di manapun ia berada, ia dapat tumbuh dan berkembang tanpa mengalami berbagai kekerasan, terutama kekerasan seksual.

Jika anda ingin mengenal Eka lebih dekat, silakan kunjungi blog pribadi di tangananakdesa.wordpress.com atau dapat menghubungi **IG : @ekaoktavia55**, **FB : Eka Oktavianingsih**, atau **email : oktavianingsiheka@gmail.com**.





Universitas Negeri Yogyakarta
2018